

3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Lokasi Pasar Minggu dan Sekitarnya

Kecamatan Pasar Minggu merupakan bagian dari salah satu wilayah pemerintahan Jakarta Selatan. Kecamatan Pasar Minggu memiliki satu lokasi pasar yang cukup bersejarah dan keberadaannya sudah cukup lama serta dikenal oleh masyarakat sekitar Kota Jakarta. Lokasi pasar ini terletak di RW 03, Kelurahan Pasar Minggu, berada pada sisi Jalan Raya Ragunan dan Jalan Raya Pasar Minggu. Pasar yang ada saat ini pengelolaannya dipertanggungjawabkan oleh PD. Pasar Jaya. Pada lokasi pasar ini terdapat dua jenis macam pasar yang dikelola oleh PD. Pasar Jaya, yaitu Pasar Inpres dan *non* Inpres. Selain dua jenis pasar yang ada pada lokasi ini, juga dipadati oleh pedagang kaki lima yang berjualan di tepi jalan dan di dalam lokasi PD. Pasar Jaya, para pedagang kaki lima tidak hanya berjualan di pinggir toko saja, namun juga lokasi tempat mereka berjualan sudah menggunakan bahu jalan serta badan jalan.

Terminal kota yang letaknya bersebelahan dengan lokasi pasar turut memengaruhi arus lalu lintas di sekitar pasar, yang mengakibatkan kemacetan pada waktu-waktu tertentu. Kemacetan yang terjadi tidak terlepas dari para pedagang kaki lima yang berjualan tidak resmi di sekitar lokasi PD. Pasar Jaya, terminal, dan jalan di sekitar lokasi pasar. Pedagang kaki lima sebagian besar menempati lokasi yang dilarang untuk digunakan berjualan berdasarkan yang sudah diatur oleh Peraturan Daerah Pemda DKI, bahkan tidak sedikit yang memanfaatkan jalan raya.

3.1.1. Sejarah Pasar dan Kondisi

Perusahaan daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan Pasar Minggu adalah Pemerintah DKI Jakarta yang letak kantornya berada di Jl. Raya Ragunan, Kelurahan Pasar Minggu. Pasar ini didirikan pada tahun 1984, yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu Bapak Cokropranolo. Pasar Minggu merupakan salah satu contoh dari proses

perubahan sosial yang terjadi di Kota Jakarta. Perubahan yang terjadi khususnya pada lokasi Pasar Minggu. Sebelum mengalami perubahan sosial pada awalnya Pasar Minggu merupakan salah satu lokasi pasar tradisional yang hanya memperdagangkan buah – buahan hasil kebun warga sekitar. Keberadaan dan sejarah pasar ini dipertegas lagi oleh Lurah Pasar Minggu Abdul Haris, SH (12 Desember 2007) sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

“.... , sepengetahuan saya sebelum didirikan bangunan pasar atau sebelum dikelola oleh PD. Pasar Jaya lokasi tersebut sudah digunakan sebagai pasar buah - buahan yang juga merupakan lokasi penjualan hasil kebun penduduk sini. Pasar ini dikenal dengan nama Pasar Minggu, alasan disebutnya nama pasar ini sesuai dengan hari pasarnya. Hanya pada hari Minggu saja pasar tersebut buka, waktunyapun terbatas hanya sampai pukul 13.00 WIB. Seiring dengan waktu keberadaan lokasi Pasar Minggu semakin diketahui oleh warga Jakarta, sehingga kebijakan pemerintah menamakan kecamatannya dan kelurahan sama dengan Pasar. Dulu mas, menurut data sejarah dan cerita sesepuh di sini pasarnya hanya di pojok Jalan Raya Ragunan ini saja. Waktu berjualannya pun hanya menjelang Sholat Lohor dan buka khusus hari Minggu sedangkan hari-hari lain sepi pada ga ada yang jualan. Sejak kapan adanya pasar itu saya kurang mengetahui persisnya mas, sebab menurut bawahan saya yang lahir dan dibesarkan di sekitar sini saja mengatakan sejak di kecil pasar itu sudah ada”.

Para pedagang yang ada di lokasi pasar saat itu adalah sebagian besar masih para warga Pasar Minggu, walaupun ada beberapa warga dari luar Pasar Minggu yang ikut berjualan atau mencari nafkah. Pedagang dari luar yang turut berdagang di lokasi Pasar Minggu berasal dari daerah yang tidak terlalu jauh, antara lain dari Jagakarsa dan Depok. Situasi dan kondisi di pasar ini mengalami perubahan ketika terjadi pemekaran wilayah Kota Jakarta. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI. No. 25 Tahun 1978 yang semula hanya setingkat Kabupaten atau Kota Madya, kemudian dipecah menjadi lima Wilayah Kotamadya yang kedudukannya langsung berada di

bawah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, yang saat itu dipimpin oleh seorang Gubernur Kepala Daerah.

Adanya pemekaran wilayah Kota Jakarta menimbulkan konsekuensi terjadinya perubahan Rencana Ulang Tata Ruang (RUTR) 1965-1985, menetapkan bahwa kawasan Pasar Minggu yang awalnya sebagai kawasan hijau dan merupakan lokasi resapan air dirubah menjadi kawasan pemukiman dan berperan ganda dengan masih dipertahankan sebagai daerah resapan air yang diatur dengan Rencana Ulang Tata Ruang (RUTR) Kota Jakarta 1985-2005. Perubahan-perubahan bentuk kegunaan lahan-lahan pemukiman menjadi perkantoran, pertokoan, dan pusat perekonomian berdampak terjadinya penggusuran terhadap kawasan pemukiman masyarakat. Masyarakat yang terkena gusuran pada umumnya adalah masyarakat golongan kelas bawah, mereka tidak mampu melawan golongan kelas atas yang memiliki segala kekuatan.

Ketidakmampuan warga akhirnya menjadikan warga kelas bawah ini terpinggirkan dari pusat kota ke daerah-daerah pinggiran. Salah satu daerah yang menjadi lokasi tempat tinggal baru adalah wilayah Kecamatan Pasar Minggu yang saat itu masih dapat dikatakan hutan. Penggusuran-penggusuran yang terjadi tentunya akan berpengaruh dengan semakin banyak bermunculan pemukiman- pemukiman kumuh baru warga, mereka adalah korban terkena gusuran dari pusat-pusat kota. Pembangunan lokasi-lokasi pemukiman baru di wilayah Pasar Minggu tidak dapat dihindari membawa pengaruh yang cukup banyak di kawasan Pasar Minggu itu sendiri, antara lain: *pertama*, lahan-lahan perkebunan yang ada berubah wujud pemanfaatannya, yang semula merupakan lahan perkebunan buah kemudian menjadi daerah pemukiman.

Kedua, bertambahnya jumlah penduduk yang bermukim di wilayah Pasar Minggu, maka secara otomatis mengakibatkan meningkatnya angka kepadatan penduduk, tentunya ini berpengaruh pada peningkatan keperluan pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya untuk konsumsi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Daya beli masyarakat yang mengalami peningkatan berdampak pada kondisi pasar yang semula hanya sebagai tempat menjual

buah-buahan saja akhirnya berubah menjadi pasar yang juga menjual kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Tentunya kondisi demikian merupakan suatu peluang dalam sektor informal yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berdagang, sehingga semakin banyak pedagang kaki lima berdatangan untuk menjual. Mereka berasal dari berbagai daerah lain di luar Pasar Minggu.

Bertambahnya jumlah pedagang tentunya jenis komoditas yang diperdagangkan semakin beragam menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang terus mengalami peningkatan. Jumlah pedagang bertambah mempengaruhi lahan atau lokasi berjualan semakin terbatas, semula hanya berlokasi di areal yang sekarang dibangun menjadi Robinson melebar sampai ke lokasi yang sekarang berdiri PD Pasar Jaya, Pasar Inpres, dan lahan jalan ke luar masuk terminal angkutan kota. Lokasi yang semula hanya sebagai pasar seiring perkembangan kota, pemerintah mengembangkannya sebagian lahan pasar menjadi terminal angkutan kota, bahkan sesuai rencana terminal yang ada saat ini akan dikembangkan menjadi terminal antar kota anatar propinsi. Kondisi yang terjadi saat ini pedagang kaki lima tidak hanya berjualan di dalam lokasi pasar saja, tetapi sudah menyentuh di sepanjang Jalan Raya Ragunan dan Jalan Raya Pasar Minggu, situasi ini tentunya kemacetan lalu lintas tidak dapat dihindari di Jalan Raya Ragunan dan Jalan Raya Pasar Minggu (persimpangan Robinson).

Lokasi Pasar Minggu memiliki luas 11 Ha², dengan jumlah kios pada saat ini sebanyak 2.212 buah. PD. Pasar Jaya ini pada awal berdirinya masih sering terjadi pertentangan antara pedagang dengan pengelola, khususnya masalah pengelompokkan dan pembagian lokasi kios-kios disesuaikan dengan jenis yang diperdagangkan. Seiring waktu para pedagang dapat menerima dan kondisi saat ini sudah hampir tidak ada yang merasa keberatan. Memang tidak dapat dipungkiri masih ada permasalahan di pasar ini, khususnya masalah pedagang yang masih bertebaran di jalan. Sebenarnya sudah dibangun tiga blok yang disiapkan bagi para pedagang buah dan pedagang kaki lima di sepanjang jalan sekitar PD Pasar Jaya, namun para

pedagang tidak bersedia karena menurut pedagang terlalu jauh lokasinya di dalam.

Keamanan dan ketertiban di lokasi PD. Pasar Jaya, pengelola menggunakan tenaga *security* yang berjumlah 21 orang di bawah naungan perusahaan *security* 911. Kondisi pasar yang luas dan banyaknya kios, pihak pengelola menyadari jumlah tenaga *security* ini tidaklah cukup, kekurangan ini dapat tertutupi atau diuntungkan dengan lokasi Pasar Minggu yang letaknya di depan Polsek Metro Pasar Minggu. Selain menggunakan tenaga keamanan dari pihak pengelola banyak kios-kios yang menggunakan tenaga pengamanan dari kelompok preman yang berada di sekitar pasar. Pembangunan Gedung Pasar Inpres dan Pasar Minggu serta penataan terminal angkutan kota sebagai salah satu upaya dalam penyediaan sarana pelayanan masyarakat kota.

Tujuan awal dari pembangunan kios-kios tambahan bagi pedagang kaki lima adalah, untuk mengurangi kemacetan dan ketidakteraturan pedagang kaki lima yang ada di sepanjang jalan Raya Ragunan dan persimpangan Jalan Raya Pasar Minggu. Harapannya pembangunan lokasi kios baru itu dapat menampung pedagang kaki lima yang ada, namun ternyata jumlah pedagang kaki lima yang terus meningkat maka jumlah kios tidak dapat menampung. Kondisi saat itu jumlah pedagang kaki lima yang ada sekitar 3.900 pedagang.

Pada tahun 1984 dibangun sebanyak 1.537 kios, dengan hak pakai dari tahun 1988 s/d 2004, saat ini adalah blok B dan D. Seiring perkembangan perekonomian, pihak pengelola menambah jumlah kios sebanyak 525 kios (Blok C) dan memperluas bangunan pada tahun 1993, dengan hak pakai dari tahun 1993 s/d 2013. Tahun 1999 kembali dibangun blok E dan F terdiri dari 150 kios, dengan masa hak pakai dari tahun 1999 s/d 2019. Selain blok yang sudah digunakan, terdapat tiga blok yang belum digunakan. Blok ini rencananya ditempatkan oleh para pedagang kaki lima yang masih cukup banyak disekitar pasar, namun karena masih enggannya pedagang kaki lima untuk menempati blok tersebut sehingga lokasi tersebut masih kosong. Pada tahun 2008 ini, Pemda DKI Jakarta merencanakan pemugaran atau renovasi

kembali PD. Pasar Jaya Pasar Minggu, sehingga tingkat kelayakan dan keamanan bangunan dapat kembali memenuhi standar kelayakan.

3.1.2. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki dan disiapkan untuk para pengunjung di PD. Pasar Jaya masih dapat dikategorikan cukup memenuhi standar. Di lokasi pasar hampir di setiap sudut terdapat tempat sampah, yang secara rutin dua hari sekali pengelola pasar bekerja sama dengan Dinas Kebersihan Jakarta Selatan mengangkut sampah-sampah yang ada di kotak-kotak sampah. Antisipasi kebakaran juga menjadi perhatian pihak pengelola, alat pemadam kebakaran disiapkan oleh pengelola dan diberikan setiap kios. Selanjutnya penggunaan dan perawatan dipertanggungjawabkan kepada masing-masing pemilik kios. Fasilitas lain yang ada di PD. Pasar Jaya adalah Mushola yang terdapat di lantai tiga yang posisinya bersebelahan dengan kantor pengelola PD. Pasar Jaya.

Pasar Minggu memiliki lokasi yang cukup strategis, sebab tepat di sebelah pasar terdapat terminal angkutan kota, bahkan direncanakan menjadi terminal antar kota dari luar propinsi Jakarta. Pemerintah daerah juga memperhatikan sarana dan prasarana lainnya dalam menunjang keberadaan PD. Pasar Jaya, selain keberadaan terminal sarana penunjang lainnya adalah jembatan penyeberangan, dan mushola.

Berikut ini data bangunan yang dimiliki atau dikelola oleh PD. Pasar Jaya, data di bawah ini adalah blok yang sudah terisi atau ditempati oleh pedagang terdiri dari lima blok.

Tabel 3. 1. Data Bangunan PD. Pasar Jaya Pasar Minggu

NO	LOKASI	LUAS	KET
1.	Blok B Luas Areal Parkir Bangunan Pasar Lantai Dasar Lantai Satu Lantai Dua	4.529,47 M2 200,00 M2 5.400,00 M2 1.800,00 M2 1.800,00 M2 1.800,00 M2	Dibangun 1984

2.	Blok C Luas Areal Parkir Bangunan Pasar Lantai Basement Lantai Dasar Lantai Satu	2.600,00 M2 7.056,00 M2 9.914,65 M2 1.764,00 M2 1.764,00 M2 1.764,00 M2	Dibangun 1993
3.	Blok D Luas Areal Parkir Bangunan Pasar Lantai Dasar Lantai Satu Lantai Dua	5.800,00 M2 1.500,00 M2 7.888,00 M2 3.514,00 M2 2.157,00 M2 2.157,00 M2	Dibangun 1984
4.	Blok E Luas Areal Parkir Bangunan Pasar Lantai Dasar Lantai Satu Lantai Dua Lantai Tiga Lantai Empat	2.751,00 M2 1.344,00 M2 7.140,00 M2 1.407,20 M2 1.433,20 M2 1.433,20 M2 1.433,20 M2 1.433,20 M2	Dibangun 1999
5.	Blok E Luas Areal Parkir Bangunan Pasar Lantai Dasar Lantai Satu Lantai Dua Lantai Tiga Lantai Empat	3.062,65 M2 1.155,00 M2 9.672,22 M2 1.907,42 M2 1.991,20 M2 1.941,20 M2 1.941,20 M2 1.941,20 M2	Dibangun 1999

Sumber Data: Buku Laporan PD Pasar Jaya Pasar Minggu 2007

Dari tabel yang ada di atas, ada tiga blok yang belum terdaftar, hal ini disebabkan belum ditematinya tiga blok yang rencananya diperuntukkan pedagang kaki lima di sekitar PD.Pasar Jaya. Dalam pelaksanaan dan pengelolaan PD. Pasar Jaya Pasar Minggu memiliki pengurus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pasar serta menjadi kepanjangan tangan dari pemerintah daerah kepada para pedagang. Kepengurusan inti PD Pasar Jaya Pasar Minggu ini adalah, Menejer Drs. Beny Kelana, MM., Perencanaan Hukum H. Hardono, SH, Bidang Operasi Rizal Ramli, dan Bagian Administrasi Mery Rizal, SE. Untuk kantor pengurus terdapat di lantai tiga gedung pasar.

3.2. Polsek Metro Pasar Minggu

3.2.1. Hubungan Tata Cara Kerja

Polsek adalah unsur pelaksana utama kewilayahan Polres yang berada di bawah Kapolres. Polsek bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, melakukan penegakkan hukum, memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat serta tugas-tugas Polri lain dalam wilayah hukumnya yang sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan / kebijakan berlaku dalam organisasi Polri. Polsek Metro Pasar Minggu merupakan salah satu Polsek dalam wilayah Polres Metropolitan Jakarta Selatan. Dalam pelaksanaan tugasnya dipimpin oleh Kapolsek yang memiliki hubungan secara vertikal bertanggung jawab kepada Kapolres. Kapolsek dan Waka sebagai unsur pimpinan dibantu oleh unsur staf pelayan dan unsur pelaksana utama. Unsur pelaksana utama terdiri dari lima fungsi kepolisian yang harus siap melaksanakan tugas sesuai perintah dan tanggung jawab sesuai tugas pokoknya masing-masing yang disampaikan oleh Kapolsek baik bersifat rutin maupun khusus.

Hubungan antar unit-unit yang ada di Polsek dalam menangani preman adalah sebagai bentuk dari realisasi fungsi dan peran kepolisian sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pelaksanaan penanganan preman yang ada dalam wilayah Pasar Minggu tidak semata-mata dilakukan oleh salah satu unit saja, namun pelaksanaannya dilakukan seluruh unit bahkan seluruh personil polisi yang ada di Polsek Metro Pasar Minggu turut bertanggung jawab pada pelaksanaannya.

Penanganan preman merupakan salah satu langkah penanggulangan terhadap permasalahan sosial yang ada. Masalah-masalah sosial yang ada dan berkembang di masyarakat tidak dapat dikatakan sebagai permasalahan biasa, bahkan sudah saatnya menjadi perhatian khusus oleh setiap instansi yang terkait dan setiap lapisan masyarakat. Salah satu masalah sosial yang marak saat ini adalah semakin berkembang atau tumbuhnya kelompok-kelompok

preman. Seiring pertumbuhan dan perkembangan kota keberadaan preman juga mengalami suatu perubahan-perubahan. Perubahan yang nampak jelas adalah terjadi pada bentuk-bentuk kegiatan, organisasi atau kelompok yang dibentuknya, dan dampak-dampak sosial baru yang ditimbulkan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan serta adanya pihak-pihak yang justru memanfaatkan jasanya atau keberadaannya untuk kepentingan usaha dan politik.

Fakta dan kenyataan yang ada di masyarakat sudah saatnya Polsek dapat melaksanakan tugas pokoknya yang disesuaikan fungsi dan perannya masing-masing dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Strategi penanganan sudah perlu dilakukan secara terprogram, tujuan dasar dari penanganan tetap mengarah pada tujuan keberadaan polisi adalah menciptakan rasa aman dan tenang di masyarakat. Pelaksanaan yang dilakukan sudah saatnya di bawah pengendalian Kapolsek dan dibantu oleh Waka Polsek.

Bentuk-bentuk kegiatan penanganan preman yang dilakukan oleh Polsek terbagi menjadi 4 bentuk kegiatan, yaitu Operasi Kepolisian Pekat (Penyakit masyarakat) yang sifatnya terpusat dari Mabes Polri berjenjang sampai tingkat Polsek, operasi atas kebijakan satuan atas (Polda dan Polres), operasi yang bersifat situasional, dan kegiatan-kegiatan penertiban.

3.2.2. Organisasi

Dalam rangka pelaksanaan peran dan fungsi kepolisian, wilayah negara Republik Indonesia dibagi dalam daerah hukum menurut kepentingan pelaksanaan tugas kepolisian pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pasal 6 ayat (2) tersebut merupakan dasar hukum pembentukan Satuan Kewilayahan Polri seperti Kepolisian Daerah (Polda), Kepolisian Wilayah (Polwil), Kepolisian Resort (Polres), dan Kepolisian Sektor (Polsek) sebagai daerah hukum menurut kepentingan pelaksanaan tugas kepolisian. Tentunya penentuan daerah hukum tersebut diselaraskan dengan kompetensi pemerintahan umum dan alat negara penegak hukum lainnya.

Sedangkan mengenai susunan organisasi Polri dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 7 bahwa: susunan organisasi dan tata cara Kepolisian Negara Republik Indonesia disesuaikan dengan kepentingan pelaksanaan tugas dan wewenangnya yang diatur lebih lanjut dengan Keputusan Presiden (Kepres). Mengenai susunan organisasi Polri ini telah diatur lebih lanjut dalam Surat Keputusan Kapolri No. Pol: KEP / 54 / X / 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri yang dilakukan perubahan menjadi Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: KEP / 7 / I / 2005 tanggal 31 Januari 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri. Polsek Metro Pasar Minggu merupakan bagian dari Polres Metro Jakarta Selatan, yang dalam pelaksanaan operasional organisasi Polsek Metro Pasar Minggu dipimpin oleh seorang perwira menengah dengan pangkat Komisarisi Polisi (Kopol). Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: Skep / 54 / X / 2002 tanggal 17 Oktober 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri Pada Tingkat Kewilayahan yang dilakukan perubahan menjadi Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: KEP / 7 / I / 2005 tanggal 31 Januari 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri.

Sesuai dengan ketentuan di atas Polsek yang dipimpin oleh Kapolsek bertanggung jawab kepada Kapolres. Pejabat - pejabat yang ada pada tingkat Polsek sesuai dengan jabatannya terdiri dari:

- a). Kapolsek dijabat oleh Kopol Budi Sartono, SIK., M.Si. Pada tanggal 28 Februari 2008 terjadi pergantian Kapolsek, Kapolsek yang lama digantikan oleh Kopol Maryoto, SH.
- b). Waka Polsek dijabat oleh AKP Bambang Sugeng.
- c). Kataud dijabat oleh Aiptu Suhadi
- d). Kanit Intelkam dijabat oleh Aiptu Jumadi
- e). Kanit Reskrim dijabat oleh Iptu Samsudin Maksoed.
- f). Kanit Lantas dijabat oleh Iptu Umi
- g). Kanit Narkoba dijabat oleh Agus Nuryanto
- h). Kanit Patroli dijabat oleh Iptu Suyud

- i). Kepala SPK terdiri dari 3 personil yang bergantian dengan sistem *shift* (Aiptu Sutarna, Aiptu Sri Handoyo, dan Aiptu Sudiro)

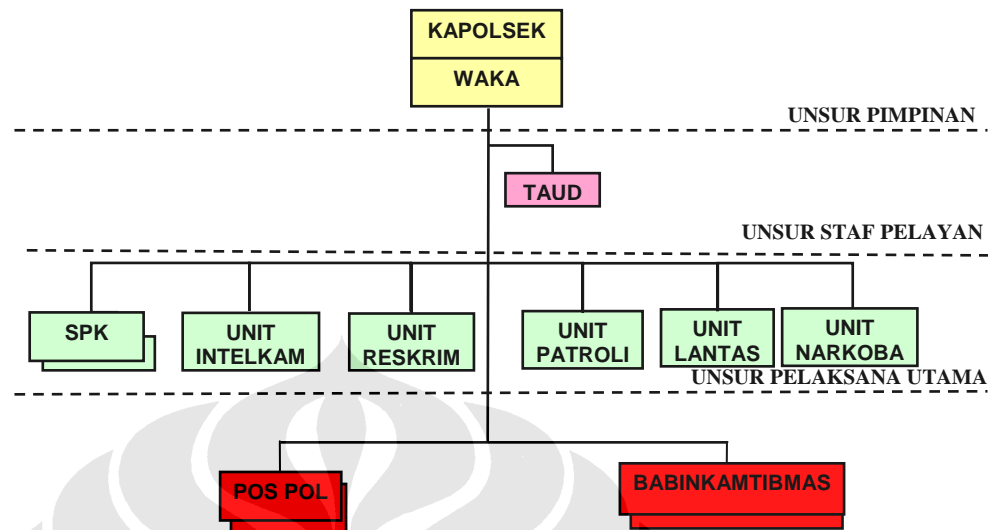
Selain pejabat yang ada di atas Kapolsek juga dibantu dalam hal pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepolisian pada kawasan tertentu di daerah hukum Polsek, yaitu Kepala Pos Kepolisian dan beberapa personil yang membantu pelaksanaan tugasnya. Tugas utamanya dititik beratkan pada tugas-tugas umum/patrolis yang mengedepankan pelayanan dengan lebih mendekati diri ke masyarakat. Selain personil yang ada di pos kepolisian untuk mendekati diri ke masyarakat dan menjalin kemitraan antara kepolisian dengan masyarakat ditugaskan Babinkamtibmas/ petugas Polmas. Petugas Polmas yang ada di Polsek Metro Pasar Minggu berjumlah tujuh orang yang disesuaikan jumlah kelurahan yang ada.

Pos Kepolisian (Pos Pol) yang ada di wilayah Polsek Metro Pasar Minggu berjumlah empat pos kepolisian, yang letaknya disesuaikan dengan kondisi wilayah di Kecamatan Pasar Minggu. Pos Kepolisian yang ada yaitu pada daerah Ragunan, Pejaten Barat, Ampera, dan Pejaten Timur, masing-masing Pos Pol terdiri dari tujuh personil yang dipimpin perwira pertama berpangkat AKP. Pos kepolisian ini dalam struktur organisasi berada di bawah garis hirarki Kapolsek, untuk personil yang bertugas di pos kepolisian tersebut menjadi ujung tombak Polsek dalam melakukan kegiatan yang menggunakan pendekatan pelayanan kepada masyarakat untuk menciptakan Kamtibmas.

Harapan keberadaan pos kepolisian ini tentunya untuk mendekati pada lingkungan masyarakat, perkantoran, pusat - pusat keramaian, dan sarana kemasyarakatan lainnya. Tujuan dari keberadaan pos ini sebagai salah satu upaya Polsek Metro Pasar Minggu untuk dapat menciptakan situasi Kamtibmas dan dapat melayani masyarakat dengan cepat jika terjadi gangguan keamanan dan ketertiban. Pada pelaksanaan tugas sehari - hari dan bentuk pengorganisasian tanggung jawabnya.

Polsek Metro Pasar Minggu yang secara hirarki tergambar dalam struktur organisasi yang ditetapkan oleh Mabes Polri dengan ditetapkan melalui Keputusan Kapolri digambarkan sebagai berikut:

Sumber Data: Keputusan Kapolri No. Pol: KEP / 7 / I / 2005 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan Organisasi Polri



Gambar 3. 1. Struktur Organisasi Polsek Metro Pasar Minggu

Berdasarkan struktur organisasi tersebut masing - masing unit secara hirarki bertanggung jawab dengan tugas pokoknya masing - masing kepada Kapolsek. Masing - masing unit yang dipimpin oleh seorang berpangkat perwira dengan sebutan jabatan Kanit. Pada pelaksanaan tugas pokoknya sehari - hari bertanggung jawab kepada Kapolsek, sehingga Kapolsek berperan penting dalam hal pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan tugas pokok seluruh unit yang ada.

Kegiatan rutin sehari - hari Polsek Metro Pasar Minggu masing-masing unit menyesuaikan rencana kegiatan yang telah disusun. Pelayanan masyarakat dilakukan 24 jam secara terus menerus, selain memberikan bentuk pelayanan masyarakat kegiatan-kegiatan lain yang bersifat preventif, diantaranya pelaksanaan patroli yang dilakukan oleh personel Unit Patroli di lokasi-lokasi yang rawan kriminalitas serta kawasan-kawasan pemukiman masyarakat. Selain pelayanan masyarakat yang diberikan oleh setiap unit, secara khusus untuk pelayanan masyarakat terdapat

Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) yang dipimpin oleh Kepala SPK berpangkat perwira pertama, yang bertugas piket secara bergantian selama 12 jam. Pada pelaksanaannya Kepala SPK ini dibantu oleh 4 personel Polsek yang bertugas piket dengan sistem *shift* serta dibantu dari masing - masing

satu personil piket fungsi serta dari unit patroli berupa empat unit kendaraan patroli yang digunakan sebagai sarana patroli untuk memantau situasi Kamtibmas sesuai dengan route masing - masing kendaraan yang telah ditentukan.

Pada bidang operasional Polsek Metro Pasar Minggu tidak hanya bertumpu pada kekuatan yang ada pada anggota kepolisian semata, tetapi dapat melibatkan komponen masyarakat seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Tokoh Agama (Toga), Tokoh Masyarakat (Tomas), tokoh-tokoh pemuda, dan lain - lain. Partisipasi dari elemen-elemen yang ada di masyarakat dapat direalisasikan jika terbinanya hubungan kemitraan diantar polisi dengan elemen yang ada.

3.2.3. Personil

Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. Pol: KEP / 54 / X / 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri yang dilakukan perubahan menjadi Surat Keputusan Kapolri No. Pol.: KEP / 7 / I / 2005 tanggal 31 Januari 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Satuan-Satuan Organisasi Polri. Untuk Polsek Tipe A seperti Polsek Metro Pasar Minggu jumlah personil yang ada ideal sebanyak 150 orang, ini belum termasuk dengan jumlah personil yang ada di Pos Kepolisian. Sebab untuk jumlah personil Pos Kepolisian tergantung dengan jumlah Pos Kepolisian yang ada pada masing-masing Polsek serta diatur oleh ketentuan lain. Jumlah personil Polsek yang ada saat ini sebanyak 122 orang. Dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi daftar susunan personil yang ada dengan sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Kapolri di atas sebagai berikut:

Tabel 3. 2.

Daftar Rekapitulasi Susunan Personil Polsek Metro Pasar Minggu

NO	FUNGSI	JUMLAH PERSONIL	
		DSP	RIEL
1	Pimpinan	2	2
2	Tata Usaha	8 (3 PNS)	3 (2 PNS)+4 PHL

3	SPK	12	14
4	Intelkam	21	10
5	Reskrim	31	24
6	Patroli	45	30 (1 PNS)
7	Lantas	31	Personil Polres
9	Pos Kepolisian	-	32 (4 Pos Pol)
10	Babinkamtibmas (Petugas Polmas)	7	7
JUMLAH		150 (3 PNS)	122 (3 PNS)

Sumber Data: Panel Data Polsek Metro Pasar Minggu 2007

Data pada tabel 3.2 di atas nampak dengan jelas menggambarkan jumlah personil yang ditempatkan / bertugas di Polsek Metro Pasar Minggu masih jauh di bawah jumlah yang seharusnya menurut ketentuan atau surat keputusan Kapolri. Kekurangan personil ini semakin terasa, mengingat jumlah personil yang ditetapkan oleh Mabes Polri hanya berlaku untuk kondisi pada tahun 2005, sebab keputusan itu dikeluarkan pada tahun 2005 awal, tentunya pada saat sekarang jumlahnya harus sudah berubah disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kekurangan jumlah personil Unit Patroli (Samapta) sebanyak 15 personil, hal ini tentunya akan mencerminkan tindakan preventif terhadap tindakan kejahatan sangat kurang, karena tindakan tersebut merupakan salah satu tugas utama dari Unit Patroli (Samapta). Tergambarkan juga pada tabel kekurangan jumlah personil Unit Intelkam, padahal unit ini merupakan sebagai sarana deteksi dini terhadap ancaman dan gangguan yang kemungkinan akan muncul. Kekurangan personil Unit Intelkam jika dibandingkan dengan luas wilayah hukum Polsek Metro Pasar Minggu, maka deteksi dini dan upaya pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilakukan fungsi Intelkam sangat lemah serta akan sulit mendeteksi secara merata pada wilayah Pasar Minggu keseluruhan.

Personil Polsek yang berjumlah 122 orang, terdiri dari personil Polri 114 orang, PNS 4 orang, dan PHL 4 orang. Jumlah personil Polsek Metro

Pasar Minggu sebagian besar tinggal di luar wilayah hukum Polsek, walaupun di sebelah Polsek terdapat asrama polisi, namun yang tinggal di asrama tersebut justru personil yang tidak bertugas atau tidak lagi bertugas di Polsek Metro Pasar Minggu. Personil Polsek Metro Pasar Minggu yang menempati asrama hanya 9 personil, padahal asrama tersebut terdiri dari 5 RT (Flat dan 4 Barak). Kondisi demikian tentunya menjadi kendala tersendiri bagi personil dalam mengefektifkan waktu tugas dan bersosialisasi dengan lingkungan tugasnya. Memang terkesan permasalahan personil merupakan permasalahan klasik, namun tidak dapat ditinggalkan karena mempengaruhi dalam pelaksanaan tugas pokok Polri.

Berikut ini nama dan jabatan personil Polsek Metro Pasar Minggu, sebagai berikut:

Tabel 3. 3. Data Personil Dan Jabatan

NO	NAMA	PANGKAT	KETERANGAN
1.	<u>Pimpinan</u> Maryoto, SH. Bambang Sugeng	KOMPOL AKP	KAPOLSEK WAKA
2.	<u>Staf Taud</u> Suhadi	AIPTU	KATAUD
3.	<u>Unit Samapta</u> Suyud	IPTU	KANIT PATKO
	Unit Patko A Mulyanto Sriyanto Mamay Suyono Sudirman Kastoyo Rudi Purnama Jarwadi	AIPTU BRIGADIR BRIPKA BRIGADIR AIPTU BRIPTU AIPTU BRIPKA	KA TEAM (4061) ANGGOTA KA TEAM (4062) ANGGOTA KA TEAM (4063) ANGGOTA KA TEAM (4064) ANGGOTA
	Unit Patko B Suyatmo Sarju Suwandi Slamet M. Marpaung Sarnadi Akhsan Suwar	AIPDA AIPDA AIPDA BRIPTU AIPTU BRIGADIR BRIPKA BRIPTU	KA TEAM (4061) ANGGOTA KA TEAM (4062) ANGGOTA KA TEAM (4063) ANGGOTA KA TEAM (4064) ANGGOTA
	Unit Patko C Budi Sutikno	BRIPTU	KA TEAM (4061)

	Supriyadi Suprayatna Andri Abdilah Wawan Sukirwan Agus Sapto Edi Iskandar A. Alfasi Sani	BRIPTU BRIPKA BRIGADIR AIPTU AIPTU AIPTU BRIPTU	ANGGOTA KA TEAM (4062) ANGGOTA KA TEAM (4063) ANGGOTA KA TEAM (4064) ANGGOTA
	Pat Mor A Iwan Agung P. Apri Susanto Abdu Hidayat Subekti	BRIPDA BRIPDA BRIPDA BRIPDA	UNIT A UNIT A UNIT B UNIT B
4.	SPK UNIT A Sri Handoyo Khoharudin K. Diki N Eko S.	AIPTU BRIPTU BRIPTU BRIPDA	KA SPK ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
	UNIT B Sutarna Tjuk Setya Suradi Budi C Wijiyono	AIPTU AIPTU BRIPKA BRIPTU BRIPDA	KA SPK ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
	UNIT C Sudiro Isbani Indra Gunawan Istiqori Khummyadi	AIPTU BRIPTU BRIPTU BRIPTU BRIPDA	KA SPK ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
5.	UNIT RESKRIM Syamsudin Maksoed Puji Edi Nining W	IPTU AIPTU AIPTU	KANIT STAF STAF
	TEAM I Suratman Ato Kusmanto Agus S Budi Indarto	AIPTU AIPTU BRIPTU BRIPTU	KA TEAM ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
	TEAM II M. Daril Raymond Carl M. Suwarno Felly Irawan	AIPTU BRIPKA BRIGADIR BRIPTU	KA TEAM ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
	TEAM III Jaka M. syahroni Sigit Dwi W Nuridin	AIPTU BRIPKA BRIGADIR BRIPTU	KA TEAM ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA

	TEAM BUSER A. Kasduki Bukarna Eddy Handoko Supandi	BRIPKA BRIGADIR BRIPKA BRIPDA	KA TEAM I ANGGOTA KA TEAM II ANGGOTA
6.	<u>UNIT NARKOBA</u> Agus Nuryanto Karyanto E Kusnadi Sulaeman Warseno	AIPTU AIPTU BRIPKA BRIPKA BRIGADIR	PJS KANIT ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA ANGGOTA
7.	<u>UNIT INTELKAM</u> Jumadi Ramli P Karseno Sihab Hermono Ilham Eko	AIPTU AIPTU AIPTU AIPTU BRIPDA BRIPDA	PJS KANIT STAF SKCK BAPULBAKET BAPULBAKET BAPULBAKET BAPULBAKET
	Heri S Muksin Marseno Nopriansyah	BRIPKA BRIPKA BRIPKA	TEAM I TEAM II TEAM III
8.	<u>BABINKAMTIBMAS/POLMAS</u> Sodikin Efrizal Sunarno Nasril Yunarso Purwadi Joko Susilo	BRIPKA BRIPKA AIPTU AIPTU BRIPKA AIPTU BRIPKA	KEL. PASAR MINGGU KEL. KEBAGUSAN KEL. PEJATEN TIMUR KEL. PEJATEN BARAT KEL. JATI PADANG KEL. RAGUNAN KEL. CILANDAK TIMUR

Sumber Data: Panel Data Polsek Metro Pasar Minggu 2007

3.2.4. Sarana Prasarana

Dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya, Polsek Metro Pasar Minggu mendapatkan anggaran, dan perlengkapan dari Polres Metro Jakarta Selatan. Berdasarkan informasi dari Kapolsek Kopol Budi Sartono, SIK., M.Si. dukungan anggaran terhadap Polsek setiap bulannya pada tahun 2007 adalah sebesar Rp.16.000.000,-, sedangkan pada tahun 2008 terhitung mulai Januari anggaran yang di peroleh Polsek mengalami peningkatan menjadi Rp.24.000.000,-.

Dengan anggaran yang ada, Kapolsek mengoptimalkan alokasi anggaran disesuaikan dengan Perwapu yang telah ada atau disusun sebelumnya. Pada pelaksanaan tugas sehari-hari polisi tentunya dilengkapi dengan sarana

dan prasarana yang ada sebagai penunjang atau pendukung agar tercapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dapat sarana dan prasarana yang dimiliki Polsek Metro Pasar Minggu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4. Sarana dan Prasarana Polsek Metro Psar Minggu

NO	JENIS	JML	KONDISI			KET
			B	RR	RB	
1	KIA Carens	4	4	-	-	R4
2	HT (Handy Talkie)	5	5	-	-	
3	Senpi	85	85	-	-	Revolver
4	Yamaha	11	11	-	-	R2
5	Borgol	100	83	-	17	
6	Tongkat Polisi	100	91	-	9	
7	Faximile	1	1	-	-	
8	Mesin Ketik	2	1	1	-	
9	Pesawat Telepon	3	-	-	-	
10	Tameng	35	35	-	-	
11	Helm	35	35	-	-	
12	Senpi SKS	2	2	-	-	
13	Senpi Ruger	3	3	-	-	
14	Metal Detector	2	2	-	-	
15	Televisi	3	3	-	-	

Sumber Data: Panel Data Polsek Metro Pasar Minggu

Polsek Metro Pasar Minggu terletak di Jalan Raya Ragunan No. 1 Pasar Minggu, Jakarta 12520. Mako Polsek yang lokasinya luas bangunan sekitar 1.800 M² yang memiliki tiga lantai, dilengkapi dengan ruang tahanan berkapasitas 30 orang tahanan. Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa beberapa alat perlengkapan yang dimiliki Polsek Metro Pasar Minggu masih belum memenuhi standar, jika dikaitkan dengan jumlah personil yang ada sebanyak 114 personil.

Beberapa sarana dan prasarana yang masih perlu penambahan antara lain adalah HT, borgol, tameng, metal detector, serta kendaraan roda empat dan dua, kelengkapan sarana dan prasarana sangat menunjang untuk pelaksanaan penanganan kegiatan menciptakan Kamtibmas dan penanganan preman yang menjadi salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat.

3.2.5. Kriminalitas

Bidang Kamtibmas, lokasi Pasar Minggu dapat dikategorikan salah satu lokasi yang tergolong “*Police Hazard*”, yaitu merupakan salah satu daerah rawan yang memerlukan kehadiran atau keberadaan anggota polisi. Kerawanan yang terjadi di daerah pasar antara lain, sering terjadinya tindak pidana copet, perampasan, penodongan, pemerasan, dan penipuan.

Data yang diperoleh dari Polsek menunjukkan bahwa angka kejahatan yang terjadi di sekitar Pasar Minggu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5. Data Kriminalitas Tahun 2007

NO	JENIS PERISTIWA	CT	CC	SISA	KET
9.	Curanmor R2	10	-	10	Lidik
10.	Curanmor R4	2	-	2	Lidik
11.	Penghinaan	1	-	1	Lidik
12.	Pencurian Berat	9	2	7	2 Selra
13.	Penipuan	3	-	3	Lidik
14.	Pencurian Keras	3	1	2	1 Selra
15.	Anirat	5	2	3	2 Selra
16.	Pembunuhan	1	1	-	Dlm proses
17.	Sajam	1	1	-	P 21
18.	Pengeroyokan	3	1	2	1 Selra
19.	Pencurian Biasa	3	2	1	2 Selra
20.	Penggelapan	1	-	1	Lidik
21.	Pencurian Dalam Keluarga	1	-	1	Lidik
22.	Penganiayaan Ringan	1	-	1	Lidik
23.	Narkotika / Psikotropika	4	4	-	Dlm proses
JUMLAH		48	14	34	

Sumber Data: Panel Data Polsek Metro Pasar Minggu 2007

Berdasarkan data kriminalitas yang ada di atas menunjukkan kasus pencurian dengan pemberatan menduduki urutan pertama, dari sembilan kasus yang ditangani Polsek ada 2 kejadian, diduga pelakunya adalah

anggota kelompok preman yang ada di masyarakat Kelurahan Pasar Minggu. Untuk kasus penganiayaan ringan dan berat berjumlah enam kejadian, empat kasus diduga dilakukan anggota kelompok preman, lokasi kejadian penganiayaan yang diduga dilakukan oleh preman terjadi sekitar Kelurahan Pasar Minggu.

Data yang tertera di atas tentunya tidak secara *real* menggambarkan angka kriminalitas yang terjadi dalam wilayah hukum Polsek Metro Pasar Minggu. Sebab masih ada kejadian-kejadian kriminal yang terjadi tidak dilaporkan oleh masyarakat atau dijumpai oleh aparat kepolisian. Selain itu ada beberapa kasus yang diselesaikan secara perdamaian khususnya kasus-kasus perkelahian dan pengeroyokan. Hal ini dibenarkan oleh Kapolsek cukup banyak kasus-kasus perkelahian yang terjadi dalam wilayahnya khususnya antar kelompok-kelompok preman yang menguasai wilayah-wilayah tertentu.

3.2.6. Daerah Rawan Kriminalitas

Tabel 3. 6. Data Daerah Rawan Kriminalitas

NO	KERAWANAN	LOKASI
1.	Pencurian Berat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu (PD Pasar Jaya) ▪ Kel. Pejaten Barat ▪ Kel. Kebagusan
2.	Pencurian dengan kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Kebagusan, stasiun kereta api ▪ Kel. Cilandak
3.	Pencurian biasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu (PD Pasar Jaya) ▪ Kebun Binatang Ragunan
4.	Pencurian berat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Pejaten Barat ▪ Kel. Pejaten Timur ▪ Ragunan ▪ Kel. Ps Minggu
5.	Penipuan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu ▪ Kel. Pejaten Barat
6.	Pencurian dengan kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu ▪ Kel. Pejaten Timur

7.	Anirat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu (PD Pasar Jaya, terminal) ▪ Kel. Pejaten Timur ▪ Kel. Pejaten Barat
8.	Pembunuhan	Kel. Cilandak Timur
9.	Sajam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Pejaten Barat ▪ Kel. Pasar Minggu
10.	Pengeroyokan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu (PD Pasar Jaya dan terminal) ▪ Kel. Pejaten Barat
11.	Penggelapan	▪ Kel. Cilandak Timur
12.	Pencurian dalam keluarga	▪ Kel. Cilandak Timur
13.	Penganiayaan ringan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps. Minggu (PD Pasar Jaya dan terminal) ▪ Ragunan
14.	Narkotika / Psikotropika	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kel. Ps Minggu (PD Pasar Jaya) ▪ Ragunan ▪ Kel. Jati Padang ▪ Kel. Kebagusan ▪ Pejaten Timur

Sumber Data: Intel Dasar Polsek Metro Pasar Minggu 2007

Pemetaan daerah - daerah rawan kriminalitas dilakukan oleh Polsek bertujuan untuk melakukan bentuk - bentuk kegiatan prioritas pada daerah-daerah yang telah dipetakan. Dari data yang ada di atas Kelurahan Pasar Minggu dapat dikategorikan merupakan daerah yang rawan kriminalitas, padahal Mako Polsek terdapat dalam wilayah kelurahan tersebut. Bahkan dari daerah rawan kriminalitas yang ada di Kelurahan Pasar Minggu lebih mengerucut pada lokasi di sekitar Pasar Minggu, yang posisinya hanya beberapa meter dengan Mako Polsek Metro Pasar Minggu.

Kondisi demikian tentunya menjadi tanda tanya besar dan menjadi perhatian khusus bagi aparat Polsek khususnya Kapolsek sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab atas keberhasilan organisasi.

3.2.7. Fungsi dan Peran

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya Polsek Metro Pasar Minggu, sebagai ujung tombak kewilayahan Polres Metro Jakarta Selatan, sehingga fungsi dan peran untuk pelaksanaannya di lapangan harus benar-benar dapat menyentuh sasaran dan tujuan yang diharapkan masyarakat, sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Aplikasi di lapangan fungsi dan peran Polsek Metro Pasar Minggu tersebut adalah:

- a). Memberikan pelayanan kepolisian terhadap masyarakat yang membutuhkannya. Pelayanan tersebut dalam bentuk penerimaan dan penanganan laporan/pengaduan dan permintaan bantuan/pertolongan, pelayanan pengaduan atas tindakan-tindakan oknum personil Polri yang menyimpang, pelayanan surat izin/keterangan, termasuk Surat Keterangan Rekaman Kejahatan (SKRK/*Criminal Record*) kepada masyarakat yang membutuhkannya, namun tetap disesuaikan dengan peraturan hukum dan peraturan/kebijakan dalam organisasi Polri.
- b). Mengumpulkan bahan keterangan baik untuk tujuan kegiatan intelijen keamanan maupun sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan rencana kegiatan operasional Polsek dalam upaya pencegahan gangguan Kamtibmas.
- c). Melaksanakan patroli termasuk pengaturan, penjagaan dan pengawalan kegiatan masyarakat dan pemerintah yang bertujuan memelihara kemandirian dan ketertiban masyarakat termasuk dalam mencapai ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
- d). Melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan peraturan perundang-undangan yang ada.
- e). Melakukan pembinaan masyarakat sebagai wujud dari upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan perundang-undangan serta peran serta dari masyarakat dalam pengamanan swakarsa.

f). Menyelenggarakan tugas-tugas lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaannya serta memberikan pelayanan terhadap kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum dilakukan penanganan oleh instansi atau pihak yang berwenang.

Fungsi dan peran polisi pada dasarnya adalah bertujuan menciptakan atau menjaga situasi dan kondisi di masyarakat yang aman dan damai sehingga masyarakat dapat melaksanakan segala bentuk aktifitasnya dengan baik tanpa dibayangi perasaan khawatir, cemas, takut, dan terancam dari bentuk-bentuk kejahatan serta adanya kepastian hukum maupun tidak ada perbedaan pada saat penegakkan hukum, sehingga kepercayaan masyarakat kepada pihak kepolisian akan meningkat. Tidak dapat dipungkiri saat ini kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian masih jauh dari harapan, memang seiring dengan reformasi di tubuh Polri peningkatan kepercayaan tersebut terus meningkat. Krisis kepercayaan terhadap kepolisian tidak dapat terlepas dari realita masih kurang efektifnya penyelenggara fungsi dan peran polisi, selain itu juga masih dijumpai sikap dan perilaku negatif anggota/personil polisi serta tidak konsistennya kepolisian dari segi organisatoris membuat variabilitas yang cukup tinggi pada saat penegakkan hukum pada gilirannya akan memperbesar rasa ketidakpercayaan masyarakat kepada kepastian hukum yang dilakukan polisi itu sendiri.

Rasa keadilan semakin sulit dijangkau dengan tertutupnya masyarakat lokal atau lingkungan sekitar aparat kepolisian berada untuk turut mengawasi penyelenggaraan fungsi kepolisian. Kekecewaan masyarakat tertuju kepada kualitas penyajian layanan kepolisian dan penyalahgunaan kekuasaan yang menurut Prof. Sahetapy adalah sebagai “dosa-dosa kepolisian”. Kondisi demikian yang terjadi di Pasar Minggu, khususnya para pedagang, supir angkutan umum, dan pengunjung pasar lebih mempercayai keberadaan kelompok preman untuk menjaga keamanan terhadap diri dan harta benda mereka selama melaksanakan aktifitas di Pasar Minggu dan sekitarnya. Ketertarikan masyarakat untuk menjaga keamanan disebabkan pihak Polsek sudah dianggap tidak memiliki kepedulian sehingga kepercayaan terhadap Polsek semakin hilang. Kondisi yang terjadi di atas hasil penelitian yang

dilakukan, bahwa polisi dihadapkan dengan adanya kenyataan - kenyataan di masyarakat, kondisi demikian menjadi tantangan yang ada semakin berat. Berbeda dengan masa lalu, manusia-manusia yang dihadapi Polri semakin kritis. Sejalan dengan itu, kita semakin menyaksikan bahwa bangsa yang majemuk ini ternyata menyimpan aneka ragam potensi konflik, yang bersifat horizontal dan vertikal, yang selama ini tidak dikelola dengan benar, dengan mudah dapat disulut sehingga menimbulkan kerusuhan-kerusuhan antar agama, suku, atau juga timbulnya konflik-konflik dalam bidang politik, di samping konflik yang dimotivasi oleh kepentingan ekonomi dan bisnis.

Kondisi tingkat kepercayaan masyarakat yang masih kurang terhadap pihak Polsek, khususnya terhadap pemberian jaminan rasa aman, dan tertib. Kegagalan yang dirasakan masyarakat berkaitan dengan adanya keraguan atas kemampuan Polsek menggantikan para preman dan kelompoknya untuk menciptakan kemandirian dan ketertiban di Pasar Minggu dan sekitarnya, yang menjadi sarana untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para pedagang, supir angkutan umum, dan masyarakat pengguna lainnya. Sebab yang terpenting bagi masyarakat adalah adanya rasa aman dan rasa terlindungi keberadaannya di lingkungan PD Pasar Jaya, terminal, dan di sekitar kelurahan Pasar Minggu pada umumnya. Harapan yang ada di masyarakat pada dasarnya adalah selama melakukan aktifitasnya di pasar untuk mencari nafkah dapat berjalan dengan aman, tertib, dan merasa terlindungi oleh aparat Polsek.

4. KEBERADAAN PREMAN

4.1. Gambaran Umum Preman

Gambaran tentang preman dan masyarakat khususnya di sekitar kelurahan Pasar Minggu, diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan beberapa preman, pedagang, aparat kecamatan, dan polisi. Selain hasil dari wawancara pada saat pelaksanaan penelitian, penulis juga mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang dimiliki Polsek Metro Pasar Minggu walaupun data yang ada relatif sangat terbatas.

Keberadaan preman di Pasar Minggu tentunya tidak dapat dipisahkan dari laju perkembangan kelompok-kelompok preman yang ada di wilayah lainnya di Kota Jakarta. Kelompok-kelompok preman yang ada saat ini tidak lagi dikuasai pada satu kelompok tertentu saat masa kejayaan kelompok Hercules yang hampir menguasai seluruh lokasi-lokasi keramaian yang ada kota Jakarta. Saat ini tidak dapat dipungkiri di Kota Jakarta pada lokasi-lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat seperti, tempat rekreasi, tempat hiburan malam, terminal, dan pasar-pasar muncul dan berkembang kelompok-kelompok preman yang menguasai lokasi-lokasi tersebut. Kelompok preman tersebut menggunakan kekuatan dan keberadaanya untuk mengambil keuntungan berupa materi dengan sasaran yang berpariatif.

Kondisi penataan kota yang demikian serta ditunjang dengan tingkat perekonomian masyarakat di sekitar Pasar Minggu yang masih kurang, maka tingkat kriminalitas di daerah ini cukup tinggi. Masalah-masalah sosial terus bermunculan dan saling bersinggungan. Salah satu permasalahan yang muncul di PD. Pasar Jaya Pasar Minggu dan sekitarnya adalah masalah kegiatan-kegiatan preman. Keberadaan preman di wilayah hukum Polsek Metro Pasar Minggu tidak dapat dipungkiri oleh aparat kepolisian dan masyarakat serta pedagang yang ada di Pasar Minggu. Sebagaimana hasil wawancara saya dengan pedagang VCD, lelaki UD 27 tahun menyampaikan sebagai berikut:

“ Saya menjual VCD di sekitar PD. Pasar Jaya ini sudah hampir 5 tahun, selama saya berjualan di sini jenis-jenis pungutan yang ada banyak jenis, salah satunya pungutan untuk preman yang pegang di sini. Pungutan yang mereka minta sebesar Rp.500,- per hari, tapi saya *mah kagak* keberatan yang penting saya berjualan aman, tidak ada yang mengganggu, lagian mereka sering bantu pedagang kalo ada masalah-masalah dengan pihak kelurahan, kecamatan dan Polsek ”.

Preman untuk mendapatkan penghasilan sebagai sumber pemasukannya, yaitu dengan memanfaatkan para pedagang, supir angkutan umum, pengunjung pasar, kuli panggul, dan masyarakat lainnya yang memanfaatkan sarana pasar sebagai sumber penghasilannya. Pada dasarnya preman yang berkuasa di Pasar Minggu menggunakan dalih keamanan atau kelancaran dalam melakukan aktifitas jual beli dan bongkar muat serta perparkiran dalam upaya melakukan pungutan yang mereka lakukan. Kondisi demikian memang pada saat ini tidak dirasakan oleh para pedagang dan masyarakat sebagai penghambat atau masalah dalam mereka aktifitas mereka mencari nafkah, justru para masyarakat menjadi senang dengan adanya jaminan keamanan dari preman, sehingga diharapkan para pengunjung tidak takut untuk datang berbelanja di lokasi Pasar Minggu dan akan menjadi senang datang untuk berbelanja di lokasi pasar.

Preman yang berkuasa di sekitar Pasar Minggu dan terminal adalah kelompok preman yang dipimpin oleh MT. Kelompok ini menguasai daerah Pasar Minggu dan sekitarnya sejak Juni 2005, yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok Madura. Perebutan daerah kekuasaan itu merupakan tradisi preman dan kelompoknya jika salah satu kelompok ingin menguasai wilayah atau lokasi kekuasaan kelompok lain. Kelompok preman yang menguasai Pasar Minggu dipimpin oleh MT. Berdasarkan pengamatan, wawancara terhadap beberapa preman, dan analisa dokumen yang ada di Polsek MT juga merupakan pimpinan organisasi resmi yang menggunakan simbol kedaerahan Betawi wilayah Pasar Minggu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lurah Pasar Minggu, adalah:

“.....adalah organisasi yang terdaftar di kelurahan Pasar Minggu, untuk keanggotaannya MT sebagai ketua. Mereka memiliki anggota kurang lebih 300 orang, untuk lokasi kantor organisasi mereka ada di RT 009/001.

Sebenarnya mereka banyak bantu kita juga khususnya untuk membantu menjaga ketertiban di wilayah Kelurahan Pasar Minggu, bahkan pada Hari Raya Idul Adha mereka ikut memotong hewan qurban ”.

Secara tidak langsung kelompok preman ini bernaung di bawah organisasi kedaerahan Betawi, bahkan masyarakat mengenal kelompok preman yang berkuasa di Pasar Minggu adalah organisasi kedaerahan yang bersuku Betawi. Melakukan tindakan kejahatan atau penyimpangan merupakan hal yang dianggap biasa atau wajar bagi para preman dan warga sekitar pasar, sebagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan preman dengan mengutip para pedagang, kuli panggul, parkir ilegal, dan supir angkutan umum bukanlah merupakan suatu perbuatan yang tabu di lingkungan sekitar pasar maupun tempat tinggal mereka.

Tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan justru dianggap sebagai kewajiban sosial di dalam lingkungannya, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan status mereka dalam kelompok preman atau lingkungan tempat tinggal dan lokasi-lokasi para preman melakukan bentuk-bentuk kegiatannya di Pasar Minggu. Sebagaimana yang saya dapat dari wawancara dengan PL 25 tahun, salah satu preman yang dipercaya mengutip supir angkutan umum yang melintas perempatan *Traffic Light* (TL) Robinson, sebagai berikut:

“ Preman yang ada di sekitar Pasar Minggu ini rata-rata tinggal di seberang Jalan Raya Pasar Minggu, yang masuk dalam wilayah Kelurahan Pasar Minggu RT 009/001. Kebanyakan yang tinggal di sini warga yang dulu kena gusuran bang kira-kira tahun 1980, ya kita ini orang kecilkan bang, mana bisa lawan orang-orang beduit. Memang kondisi pemukiman kami tidak seperti pemukiman yang lain tertata rapih dan banyak rumah mewah, yang tinggal di sana bisa diitung jari yang kerja kantoran. Tapi tinggal di sana enak tetangganya ga ada yang ambil pusing dan usil, semuanya saling ngerti dan tolong menolong ”.

Sebagaimana teori budaya kelas bawah Miller, bahwa perilaku-perilaku yang melanggar hukum atau menyimpang akan mudah muncul di lokasi-lokasi pemukiman kelas bawah / pemukiman kumuh (*slum area*). Sehingga apa yang disampaikan PL tentang kondisi lingkungan tempat tinggalnya tentu dapat dibenarkan sebagai mana dijelaskan dalam teori budaya kelas bawah.

Terbatasnya lapangan kerja yang ada di Jakarta saat ini, tekanan ekonomi yang di alami masyarakat, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurang tertatanya kawasan-kawasan pemukiman, pasar, terminal, pertokoan, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Para preman dengan kelompok-kelompoknya bermunculan dan berkembang sebagai salah satu lapangan kerja baru di sekitar Pasar Minggu dan terminal serta sepanjang jalan sekitar pasar.

Kelompok preman yang ada di Pasar Minggu terus berkembang dan menyatu dengan kehidupan serta aktifitas masyarakat pada lokasi-lokasi yang memungkinkan untuk mendapatkan uang sebagai sumber penghidupannya. Timbul dan berkembangnya preman terutama di tempat-tempat keramaian, kegiatan masyarakat, pasar, terminal, pertokoan, dan tempat-tempat fasilitas umum lainnya. Preman yang ada saat ini sudah dapat dikatakan mengalami suatu proses perubahan, karena kelompok preman yang ada di Pasar Minggu awalnya keberadaan mereka secara individu atau perorangan. Perubahan yang terlihat jelas pada para preman di Pasar Minggu adalah dengan membentuk kelompok dan dikelola secara rapih, sistem perekrutan anggota dengan selektif, dan pengelolaan dana diatur oleh pengurus, bahkan kini secara tidak langsung bernaung atau diselimuti organisasi kedaerahan Betawi yang cukup besar.

4.2. Tradisi -Tradisi

Agar tetap dapat melangsungkan kehidupannya maka di manapun manusia berada secara langsung ataupun tidak langsung akan selalau tergantung pada lingkungan tempatnya hidup dan berinteraksi. Untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok dengan melakukan segala daya upaya untuk mempengaruhi atau mengadaptasi daya guna lingkungan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya (Julian Steward, 1953, 243).

Kelompok-kelompok preman yang ada saat ini di Pasar Minggu khususnya di Pasar Minggu dan sekitarnya memang tidak secara nyata membawa simbol organisasi yang mereka naungi, namun kelompok preman yang ada

dikenal atau diketahui para pedagang, supir angkutan umum, dan aparat kepolisian merupakan anggota dari salah satu organisasi kedaerahan Betawi di Pasar Minggu. Ketua dari organisasi kedaerahan tersebut, juga pemimpin dari kelompok preman yang berkuasa di wilayah Pasar Minggu dan sekitarnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak MT (41) kepada saya:

“ Saya memimpin beberapa pemuda dalam organisasi ini untuk menjaga ketertiban masyarakat di sekitar Pasar Minggu, tujuan untuk membantu aparat kepolisian dalam menjaga keamanan di sekitar pasar dan terminal. Jika ada orang mengatakan saya dan anggota saya sebagai preman silakan saja itu hak mereka yang penting para pedagang, pemilik toko, supir angkutan umum serta masyarakat di sekitar sini kagak keberatan dengan organisasi kami, bahkan mereka lebih senang dan mereka sendiri kok yang minta perlindungan pada gangguan dengan preman-preman dari luar ”.

Hasil wawancara dengan ketua kelompok preman yang berada di Pasar Minggu di atas dapat tergambarkan bahwa kelompok preman yang berkuasa di Pasar Minggu jelas keberadaannya. Teori budaya kelas bawah oleh Miller, digunakan penulis sebagai penuntun pelaksanaan penelitian mengenai keberadaan preman. Dari enam masalah yang dijelaskan dalam teori budaya kelas bawah tersebut, terdapat empat masalah yang ada dalam kelompok preman yang dipimpin MT, masalah-masalah tersebut adalah *trouble* (mencari gara-gara), *toughness* (keberanian/ketangguhan), *smartness* (kecerdikan), dan *outonomy* (otonomi).

Bahwa cara hidup kelas yang rendah (bawah) khususnya pada kelompok preman MT yang terdapat di Pasar Minggu dan sekitarnya, menyerupai dengan semua kelompok budaya yang khusus memiliki ciri-ciri dengan serangkaian masalah / hal-hal utama, bidang-bidang atau masalah-masalah yang menuntut perhatian terus-menerus dan luas tingkat ketertiban emosi yang tinggi. Dapat digaris bawai bahwa tindakan dan perbuatan yang mereka lakukan tidak menjadi suatu permasalahan, namun bagi kelompok masyarakat kelas menengah dan atas tindakan dan kegiatan preman menjadi salah satu permasalahan yang perlu menjadi perhatian khusus.

4.2.1. Mencari Gara-Gara (*Trouble*)

Keberadaan preman dengan kelompoknya di Pasar Minggu khususnya di Pasar Minggu dan sekitarnya selain melakukan bentuk-bentuk kegiatan yang dijadikan sebagai sumber pemasukan, juga sering membuat keributan, cari gara-gara atau perkelahian dengan kelompok-kelompok pemuda atau preman lainnya yang ingin mengganggu keberadaan preman di sekitar Pasar Minggu, terkesan para preman yang ada di sekitar lokasi pasar sering mencari gara-gara tau memancing keributan.

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan sebenarnya tidak sedikit, namun permasalahan yang sering mereka timbulkan sudah menjadi biasa bahkan justru dijadikan suatu tradisi dan menjadi ciri khas preman. Bahkan bagi seorang preman semakin sering dan berani bertindak melakukan kejahatan akan menjadi prestasi tersendiri dan mendapatkan kehormatan di dalam kelompok preman itu. Keributan yang terbesar antara kelompok preman yang dipimpin MT pernah terjadi pada bulan Juni 2005 di sekitar Jalan Raya Pasar Minggu dengan kelompok preman asal Madura yang menelan korban satu orang meninggal dunia dari kelompok preman Madura dan beberapa orang preman mengalami luka-luka.

Keributan tersebut dipicu oleh perebutan wilayah kekuasaan Pasar Minggu dan sekitarnya meliputi terminal, pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Raya Ragunan dan Jalan Raya Pasar Minggu serta lahan parkir. Kelompok MT yang saat itu baru terbentuk dengan mengatas namakan organisasi kedaerahan memiliki anggota cukup besar dan didukung dengan organisasi sejenis di wilayah Jakarta lainnya ingin menunjukkan keberadaannya dengan mengambil alih kekuasaan lokasi Pasar Minggu dan sekitarnya dari kelompok Madura yang berkuasa sejak berdirinya Pasar Minggu tersebut. Dengan jumlah yang tidak berimbang antara kedua kelompok preman ini, maka pada akhirnya kelompok MT memenangi perebutan wilayah tersebut dan akhirnya kelompok MT menguasai wilayah yang sebelumnya menjadi kekuasaan kelompok Madura.

Perilaku-perilaku yang menimbulkan keresahan atau mengganggu ketertiban di masyarakat yang dilakukan oleh preman kelompok MT

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak begitu banyak, walaupun keributan-keributan kecil masih sering terjadi. Mereka hanya sebatas melakukan kekacauan-kekacauan kecil dengan mencari gara-gara pada orang-orang baru atau pedagang yang tidak mengakui keberadaan kelompoknya. Keributan-keributan tersebut tidak berakibat atau menimbulkan korban, seperti yang terjadi pada tahun 2005 lalu. Bentuk-bentuk permasalahan-permasalahan yang sering mereka timbulkan hanya sebatas perkelahian-perkelahian kecil dengan sasaran yang menjadi objek pungutan sebagai sumber-sumber pemasukan kelompok mereka, jika tidak mengikuti aturan atau ketentuan telah ditetapkan oleh para preman dan kelompoknya.

Tindakan-tindakan yang dilakukan para preman tersebut jika ditinjau dari hukum yang berlaku merupakan perbuatan yang melawan hukum, namun karena lingkungan yang menganggap hal itu biasa, bahkan merupakan kewajiban sosial sebagai upaya mendapatkan pengakuan dari kelompok atau pimpinan preman. Semakin sering melakukan kejahatan maka makin tinggi prestasi yang di dapatnya terutama statusnya dalam kelompok. Tidak dapat dipungkiri hampir seluruh bentuk kegiatan yang menjadi sumber pemasukan kelompok preman MT dapat dikatakan melanggar aturan, begitu juga pada saat awal para preman menciptakan sumber-sumber pemasukan itu kepada para pedagang, supir angkutan umum, kuli panggul, dan pengunjung pasar yang dipungut saat parkir kendaraan. Pelanggaran-pelanggaran hukum yang dilakukan diantaranya melakukan pengancaman-pengancaman kepada para pedagang dan supir angkutan umum, menciptakan keributan-keributan sehingga para pengguna pasar tidak nyaman, penganiayaan jika ada yang menentang atau mengganggu keberadaannya, dan melakukan pengrusakan toko / kios dan kendaraan terhadap mereka yang tidak mengikuti aturan para preman.

Kekacauan-kekacauan yang preman lakukan di Pasar Minggu merupakan sebagai pembuktian kepada masyarakat yang tidak melaksanakan aturan yang mereka tentukan. Sebagaimana hasil wawancara

dengan UD (36 tahun) salah seorang pedagang buah yang ada di depan PD. Pasar Jaya, Jalan Raya Ragunan, sebagai berikut:

“, gerobak dagangan saya pernah dirusak dengan para preman di sini, bahkan saya juga dipukuli. Kejadian waktu itu disebabkan karena saya menolak membayar uang keamanan sebesar seribu rupiah tiap tiga hari sekali yang mereka tetapkan jika berjualan di sini. Memang saat itu saya belum tahu mengenai keberadaan mereka di lokasi ini, ternyata pedagang lain yang sudah lebih dulu berjualan di sini sudah setuju dengan aturan yang mereka buat.”

Mengacu dari wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kekacauan-kekacauan yang mereka timbulkan merupakan salah satu perilaku yang menjadi khas dari kebudayaan preman atau menjadi senjata preman untuk menekan masyarakat agar mengakui keberadaan dan aturan yang mereka buat.

4.2.2. Ketangguhan dan Keberanian (*Toughness*)

Di kalangan preman nilai ketangguhan preman dapat terlihat dari kehebatan fisiknya yang dapat dilihat pada kekuatan badannya untuk menanggung derita pada saat ditangkap oleh polisi khususnya saat dilakukan interogasi, selain itu preman tidak pernah ada kata kapok walaupun sudah ditangkap oleh polisi. Sedangkan keberanian dapat diukur dari seringnya melakukan pelanggaran - pelanggaran dan ketekatannya dalam melawan polisi atau melarikan diri.

Kelompok preman yang dipimpin MT memiliki kehebatan fisiknya yang dapat terlihat pada kekuatan badan dan pendiriannya jika tertangkap aparat Polsek, bahkan beberapa preman ada yang tertangkap hampir tiap ada razia preman atau pada saat melakukan aktifitas memungut uang dari para pedagang. Ketangguhan mereka yang tertangkap dengan ancaman bahkan pukulan dari aparat tetap tidak akan membuka mulut siapa yang menyuruh atau dikemanakan hasil pungutan yang didapat dari para pedagang.

Keberanian dan ketangguhan para preman ini juga dibenarkan oleh Waka Polsek AKP Bambang, cukup sulit membuat mereka untuk buka mulut

mengenai keberadaan instruksi dari pimpinan / atas untuk memungut uang keamanan dari para pedagang maupun supir. Para preman yang tertangkap hanya mengakui uang yang dipungutnya atas kemauan sendiri dan hanya untuk membeli rokok serta makan. Beberapa kali Polsek menangkap preman pada saat mereka sedang melakukan pungutan-pungutan kepada para pedagang, namun pada saat dimintai keterangan mereka tutup mulut mengenai keberadaan pengurus di atas mereka yang menjadi ketua atau sebagai pemberi instruksi melakukan pungutan. Upaya oleh personil Polsek agar membuat mereka yang tertangkap untuk menceritakan keberadaan kelompok preman maupun kepengurusannya sampai saat ini masih belum berhasil. Sulitnya membuat para preman yang tertangkap tersebut terkadang menjadikan kesabaran petugas hilang, kerap petugas yang melakukan interogasi menggunakan kekerasan, namun hal penggunaan kekerasan tersebut tetap tidak membuahkan hasil.

Selain itu kondisi yang sangat menyedihkan yang terjadi di Pasar Minggu ini adalah, adanya penolakan dari para pedagang terhadap langkah-langkah Polsek untuk memberantas preman dengan melakukan penangkapan-penangkapan terhadap preman yang ada di sekitar pasar, terminal, dan jalan-jalan sebagai petugas parkir ilegal. Para pedagang menganggap bahwa pemberian uang kepada para preman merupakan atas dasar keiklasan tanpa paksaan.

4.2.3. Kecerdikan (*Smartness*)

Kecerdikan yang meliputi kemampuan mengakali dan sebaliknya kemampuan untuk tidak mudah tertipu oleh orang lain merupakan salah satu ciri yang menonjol di kalangan preman kelompok MT. Misalnya saja kecerdikan preman dalam hal mengelabui petugas kepolisian jika ada razia yang dilakukan oleh Polsek Metro Pasar Minggu, para preman ini tahu jika akan diadakan razia / operasi preman. Mereka tidak akan berpenampilan atau melakukan aktifitasnya sebagaimana kebiasaan para preman, penampilan seolah-olah pedagang atau penjaga keamanan toko yang berpakaian rapih dan bersih. Kecerdikan lain yang mereka miliki adalah

dapat mengambil hati para petugas kepolisian dan aparat lainnya. Kemampuan bergaul sehingga menciptakan pertemanan atau persahabatan dengan memberikan fasilitas-fasilitas, rokok, mentraktir makan, dan menawarkan diri menjadi informan para petugas Polsek dalam mengungkap kasus-kasus pidana yang terjadi. Kecerdikan-kecerdikan demikianlah yang saya dapatkan selama melakukan penelitian terhadap para preman dan kelompoknya di Pasar Minggu dan sekitarnya khususnya kelompok preman yang dipimpin MT.

Sebagaimana wawancara dengan PL (24 Desember 2007) salah satu preman yang beraksi di persimpangan Robinson dengan mengutip supir angkutan umum, sebagai berikut:

“.... Saya untuk bebas melakukan kegiatan memungut uang keamanan dari para supir angkutan umum ini, saya bekerja sama dengan pihak Dishub. Jadi pihak Dishub yang ada di sekitar pasar ngga terlalu capek ngatur Angkot yang ada, dan mereka saya kasih juga uang rokok, jadi mereka senang dengan adanya saya dengan temen-temen di situ. Untuk anggota Polsek saya berteman dengan beberapa anggota, malah saya sering disuruh mata-matain orang yang mau ditangkap Polsek. Ya sebagai preman saya memang harus pinter-pinter ngambil hati petugaslah bang, ini pesen bos kalo lagi ada kumpul-kumpul ”.

Perilaku - perilaku ini merupakan salah satu dari kecerdikan para preman yang ada di Pasar Minggu, sehingga keberadaan mereka seolah-olah dilindungi oleh aparat yang ada di sekitar pasar. Tentunya tidak semua orang memiliki kemampuan demikian tanpa keberanian dan kecerdikan yang terlatih atau melalui proses pembelajaran yang serius.

4.2.4. Wilayah Kekuasaan (*Autonomy*)

Di Pasar Minggu preman yang memegang kendali hampir di seluruh lokasi sekitar Pasar Minggu adalah kelompok yang dipimpin oleh MT. Awal kelompok MT ini berkuasa di lokasi Pasar Minggu ini sejak tahun 2005, setelah melakukan perebutan wilayah dengan kelompok Madura yang sudah cukup lama menguasai lokasi Pasar Minggu sebelumnya.

Lokasi Pasar Minggu terletak pada Kelurahan Pasar Minggu yang merupakan salah satu lokasi yang cukup padat dan merupakan salah satu pusat roda perekonomian di wilayah Jakarta Selatan. Lokasi ini Tidak pernah sepi bahkan aktifitas di pasar dan sekitarnya 24 jam terus menerus. Malam hari sebagian kios tutup, namun ada beberapa yang buka terutama yang berjualan Sembako dan pedagang kaki lima.

Aktifitas di Pasar Minggu dan pedagang kaki lima di sekitarnya nampak terus menerus 24 jam tidak pernah berhenti. Pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Pasar Minggu memang tidak tetap selama 24 jam, mereka bergantian sesuai jam yang disepakati, selain itu aktifitas para bongkar muat pada malam hari yang menjadikan tetap ramainya muat barang pada kios-kios dilaksanakan pada malam hari. Keramaian Pasar Minggu dan sekitarnya juga dipengaruhi dengan lokasi terminal yang berada di sebelah pasar.

Wawancara dengan Kapolsek Metro Pasar Minggu Kopol Budi Sartono mengenai keberadaan preman dan kelompok-kelompoknya yang ada di wilayah hukum Polsek Metro Pasar Minggu, bahwa benar terdapat beberapa kelompok preman yang berkuasa di wilayah Pasar Minggu. Keberadaan kelompok-kelompok preman tersebut didapat dari upaya pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan oleh personil Unit Intelkam Polsek.

Kapolsek pada saat wawancara dilakukan menggambarkan secara menyeluruh mengenai apa yang terjadi mengenai preman-preman dan kelompoknya, bahwa keberadaan kelompok preman di daerahnya memang tidak dapat dipungkiri keberadaan dan bentuk-bentuk kegiatannya yang dapat dikategorikan melanggar hukum, khususnya di daerah sekitar lokasi Pasar Minggu dan terminal. Kapolsek juga menyampaikan bahwa pihak Polsek sebenarnya telah mendata kelompok-kelompok preman yang ada di wilayah Pasar Minggu dan lokasi-lokasi kekuasaannya. Berikut ini dapat dilihat dalam tabel beberapa kelompok preman yang ada, lokasi-lokasi yang menjadi kekuasaannya, dan bentuk kegiatannya sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data Kelompok Preman

NO	KELOMPOK	LOKASI	KEGIATAN	JAM OPERASI
1.	Forum Betawi Rempug (FBR) Pimpinan Marta	JL Raya Ragunan JL Raya Ps Minggu Trminal Ps. Mnggu	Mengutip PKL Mengutip pedagang di PD. Pasar Jaya Mengutip Angkot Parkir ilegal	05.00 s/d 07.00 17.00 s/d 18.00
2.	Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi) Pimpinan wempi dan Uca	Jalan Raya Ragunan TL Robinson	Mungutip Angkot dan PKL	12.00 s/d 18.00
3.	Pemuda Pancasila Pimpinan Didi	Jalan Raya Ragunan Stasiun KA	Mengutip PKL	05.00 s/d 07.00 17.00 s/d 18.00
4.	Badan Potensi Keluarga Banten Pimpinan Nurjaya.	Jalan Raya Ragunan JL Raya Ps.Minggu.	Mengutip PKL	05.00 s/d 07.00 17.00 s/d 18.00
5.	Arel. Cs	TL Robinson	Mengutip Angkot	10.00 s/d 18.00
6.	Polo. Cs	TL Robinson	Mengutip Angkot	10.00 s/d 18.00
7.	Aos .Cs	Terminal PsMinggu	Menguasai lapak & mengutip PKL	04.00 s/d 06.00
8.	Manik. Cs	Jl.Raya Ragunan depan Bea Cukai	Mengutip Angkot	10.00 s/d 20.00
9.	Kelompok Batak	TL Trakindo Cilandak	Mengutip Angkot	12.00 s/d 19.00

Sumber Data: Intel Dasar Polsek Metro Pasar Minggu Tahun 2007

4.3. Penyebab Timbulnya Preman

Pada dasarnya keberadaan preman termasuk suatu permasalahan yang muncul pada masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas bawah di Jakarta pada awalnya merupakan warga Jakarta asli yang sudah lama berdomisili di Jakarta. Seiring dengan perkembangan kota dan pembangunan yang gencar pada hampir sudut Kota Jakarta merupakan tuntutan dari status Kota Jakarta yang merupakan ibukota negara. Pembangunan-pembangunan sarana prasarana pemerintahan, pusat-pusat

perekonomian, lokasi rekreasi, dan pemukiman mewah yang merupakan menjadi ciri kota besar. Pembangunan-pembangunan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan perencanaan dan penataan kota yang baik berpengaruh pada terpinggirkannya warga asli Jakarta yang kalah bersaing dengan para pengusaha, yang jika dilihat dari sudut ekonomi tergolong pada masyarakat kelas atas. Konsekuensi dari pembangunan di kota-kota besar pada umumnya akan menimbulkan masalah-masalah penggusuran-penggusuran dan bermunculan lokasi-lokasi pemukiman kumuh.

Kota, memiliki kelebihan-kelebihan kompleksitas dibandingkan dengan daerah pedesaan, baik dalam hal tingkat kepadatan penduduk, masyarakat, dan budayanya. Semua yang membedakan kota dan desa menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat yang mengadu nasib ke kota Jakarta. Harapan yang terlalu tinggi untuk berhasil hidup di Jakarta dengan tidak diikuti kemampuan serta tingkat pendidikan mengakibatkan semakin bertambahnya pengangguran di Jakarta. Tingkat pengangguran yang tinggi secara tidak langsung dipengaruhi adanya keterbatasan lapangan kerja serta tingkat kemampuan maupun pendidikan yang tidak memenuhi syarat minimal bagi tenaga kerja formal yang dapat bersaing di Kota Jakarta.

Sebagaimana kenyataan yang ada di Kota Jakarta, bahwa warga desa yang mengadu nasib ke kota pada umumnya tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup memadai. Sedangkan lapangan kerja yang tersedia di kota pada umumnya syarat dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian tidak semua masyarakat yang mencari pekerjaan dapat terpenuhi atau memenuhi persyaratan dari lapangan pekerjaan yang ada, selain itu daya tampung lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja yang ada. Akibat dari jumlah dan pengetahuan yang tidak berimbang maka jumlah yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak lebih banyak daripada yang mendapatkannya, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial, diantaranya berupa pengangguran dan bermunculan pekerjaan alternatif atau bekerja pada bidang informal dengan menjadi preman atau bergabung pada kelompok preman yang secara kasat mata tidak diperlukan pengetahuan yang tinggi namun cukup dengan keberanian dan kepintaran mengelabui aparat.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan preman jika disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, bahwa keberadaan preman itu jarang sekali bahkan mungkin tidak ada yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan tetapi hidup dan berkembang di daerah perkotaan. Sehingga dengan tingkat perkembangan kota yang pesat dengan berbagai kemajuan dan pembangunan pada segala bidang, maka tidak dapat dihindari akan semakin banyak jumlah preman dan kelompok preman yang bermunculan.

Menganalisa permasalahan-permasalahan yang timbul di daerah perkotaan khususnya Jakarta dan fenomena yang ada saat ini, dapat disimpulkan bahwa adanya preman dapat disimpulkan bahwa pembangunan yang dilakukan di Kota Jakarta pada saat gencar-gencarnya membangun tidak terprogram dengan dengan baik dan kurang memperhatikan aspek-aspek yang memicu permasalahan sosial yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Keberadaan preman dan kelompoknya dengan rasa solidaritas yang tinggi didukung oleh jumlah anggota yang tidak sedikit, tentunya jika dibiarkan akan terus mengalami perkembangan yang dapat menyentuh pada setiap bidang kehidupan masyarakat. Jika terjadi kondisi demikian maka akan menimbulkan masalah sosial yang kompleks di Jakarta. Jika diamati dan dianalisa kondisi Jakarta sudah berada pada titik nadir kondisi yang sudah mengawatirkan.

Wilayah Pasar Minggu sebagian besar warganya merupakan warga asli Jakarta yang terpinggirkan akibat pembangunan secara besar-besaran yang dilakukan pemerintah di Jakarta. Pemukiman-pemukiman warga yang ada di Pasar Minggu ini banyak tergolong kelas bawah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Jakarta Selatan, kondisi demikian memang merupakan sebuah konsekuensi dari perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di daerah-daerah perkotaan.

Masalah-masalah sosial yang muncul akibat perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi di Jakarta berdampak pada daerah Pasar Minggu, diantaranya adalah sebagai mana yang disampaikan Miller pada teori budaya kelas bawah, bahwa pada kondisi ini perilaku-perilaku melanggar hukum atau menyimpang sangat berpotensi dan lamban laun menjadi sesuatu yang dianggap biasa pada lingkungan tersebut atau menjadi membudaya. Di Pasar Minggu terutama di Pasar

Minggu dan sekitarnya keberadaan preman merupakan permasalahan yang muncul dari produk kelas bawah, yaitu masyarakat yang berada di sekitar pasar dengan kondisi perumahan yang kurang tertata, tingkat perekonomian yang berada di bawah garis cukup, tingkat pendidikan yang kurang, dan jumlah pengangguran yang tinggi. Keberadaan kelompok preman di Pasar Minggu dan sekitarnya adalah kelompok preman yang dipimpin oleh MT, kelompok ini pada awalnya merupakan organisasi kedaerahan Betawi yang mulai bangkit pada awal tahun 2005. Seiring perkembangannya kelompok preman Pasar Minggu keanggotaannya tidak hanya terbatas pada suku Betawi saja, semakin besar dan luas pengaruhnya kelompok yang dipimpin MT ini keanggotaannya bertambah dengan pesat yang terdiri dari suku Banten, Sunda, serta beberapa orang preman kelompok Madura yang dahulu menguasai Pasar Minggu bergabung menjadi anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung secara terlibat di lapangan, yang dilakukan penulis terhadap keberadaan kelompok preman Pasar Minggu pimpinan MT menguasai di lokasi-lokasi keramaian masyarakat yang ada di sekitar Pasar Minggu. Keberadaan atau yang memicu munculnya para preman dan berkembang menjadi kelompok besar di Pasar Minggu disebabkan atas dua aspek pokok, antara lain:

4.3.1. Kebutuhan Ekonomi

Salah satu penyebab timbulnya praktik-praktik preman di kawasan Pasar Minggu adalah masalah ekonomi. Para preman yang tergabung dalam kelompok MT, kebanyakan berasal dari warga yang tinggal di sekitar Pasar Minggu yang mayoritas orang betawi dan juga berasal dari Serang.

Lokasi pemukiman mereka tergolong sangat padat dan dapat dikatakan tergolong kumuh, para warga yang tinggal di lokasi tersebut terdiri dari suku Betawi yang terpinggirkan karena pembangunan dan pesatnya laju ekonomi di Kota Jakarta dan sebagian berasal dari daerah Serang yang tertarik dengan bayangan-bayangan kehidupan kota Jakarta yang menjanjikan. Warga yang berasal dari Serang, di kampung halamannya sebagian besar mereka hidup sebagai petani hujan. Artinya mereka turun ke

sawah untuk menanam padi hanya pada saat musim hujan. Prospek di pertanian ini memang kurang menjanjikan dan menguntungkan, sehingga mendorong mereka mencari pekerjaan di kota yang dianggap lebih menguntungkan dan lebih menjanjikan untuk merubah nasib dan kehidupannya. Sebut saja misalnya AG, umur 26 tahun, (anak dari RH), salah seorang anggota preman pimpinan MT (41) yang menjadi pengelola parkir ilegal di sekitar Pasar Minggu Pasar Minggu. Setelah tamat dari sekolah SLTA, ia bekerja sebagai pelayan salah satu supermarket di kawasan Cilandak, setelah 4 bulan bekerja ia di PHK. AG menerima gaji sebesar Rp.350.000,- per bulan, yang waktu kerjanya dimulai jam 10.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Sedangkan menjadi preman dan mengelola perparkiran ilegal, ia bisa mendapat penghasilan Rp.900.000,- per bulan dengan waktu bekerja hanya pagi dan sore saja.

Sementara RH 32 tahun, salah seorang preman yang sebelumnya bekerja sebagai penjaga malam di rumah orang dengan pendapatan Rp.500.000,- per bulan. Pendapatan tersebut tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang memiliki tiga orang anak. Tekanan ekonomi atau kondisi keuangan yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, maka ia mencari tambahan penghasilan agar dapat memberikan kehidupan yang cukup bagi anak-anak dan istrinya. Tidak adanya kemampuan dan keahlian lain yang dapat menunjang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, RH mengambil keputusan untuk bergabung dengan kelompok preman yang dipimpin MT yang berkuasa di Pasar Minggu dan sekitarnya. Pilihan untuk menjadi preman ini langkah yang tidak bisa dielakkan dengan tekanan ekonomi keluarga. Masuk atau bergabungnya RH dalam kelompok preman tersebut tidak begitu saja dengan mudah, namun berkat dibantu oleh teman lamanya. Berkat referensi teman lamanya itu, maka RH dapat diterima menjadi anggota kelompok preman.

Berkat kondisi fisik yang besar dimiliki oleh RH dan keberaniannya, RH mendapat tugas untuk mengamankan bongkar muat di lokasi pasar pada malam hari dengan pendapatan mencapai Rp.700.000,- per bulan. Tentunya penghasilan ini merupakan jumlah yang lebih besar jika dibandingkan saat

RH menjadi penjaga malam. Bahkan selain penghasilan dalam bentuk uang tadi, RH juga mendapatkan sayur mayur dengan cuma-cuma dari pedagang saat bongkar muat.

4.3.2. Ingin Diakui Keberadaannya

Salah satu anggota kelompok preman yang dipimpin MT bernama NJ 28 tahun, yang diberi tanggung jawab mengutip uang dari supir angkutan umum dan metro mini menceritakan bahwa motivasinya menjadi kelompok preman selain ekonomi yang terbesar tujuannya untuk menjadi preman adalah ingin diakui keberadaannya. Di daerah asalnya Serang / Banten NJ juga ia dikenal sebagai preman yang kerjanya menarik uang parkir di depan Mal Hero Serang. Namun pada saat di Serang NJ hanya disebut preman kampung oleh teman-teman dan lingkungannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan NJ (3 Februari 2008) di persimpangan Robinson sebagai berikut:

“Sewaktu saya masih di Serang teman-teman kampung saya sering mengatakan bahwa saya hanyalah preman kacang yang hanya jago di kandang saja. Makanya saya ingin menunjukkan dan buktikan kepada teman-teman di Serang kalo saya bisa juga menjadi anggota kelompok preman Pasar Minggu yang tergolong cukup besar dan terkenal, dan mereka ngga bisa memanggil saya preman kampung lagi”.

Dengan diterimanya sebagai anggota kelompok preman dan ditunjuk sebagai pemungut uang dari supir-supir angkutan umum, maka ia merasakan bahwa dirinya sudah mendapat pengakuan dari kelompok preman atau pimpinannya MT. Pengakuan yang NJ dapat bukan saja dari MT pimpinan preman sehingga dapat diterima menjadi anggotanya, namun juga dari teman-temannya yang ada di Serang. Bahkan NJ sudah memiliki anggota yang dibawanya dari Serang untuk membantu tugasnya sehari-hari, yang tentunya atas persetujuan dari MT. Mampunya NJ menarik beberapa orang untuk bergabung menjadikan keberadaannya diakui di kampung halamannya Serang.

Pada umumnya sikap memilih menjadi preman dengan harapan ingin diakui keberadaannya ini pada dasarnya dimiliki oleh seluruh preman, terutama yang masih memiliki usia produktif. Pada usia ini masih memiliki tingkat emosi dan egois yang tinggi, yang sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan sebagai preman.

4.4. Rekrutmen

Rekrutmen anggota kelompok preman yang dipimpin MT terdiri dari beberapa pola rekrutmen. Pola yang digunakan kelompok preman tentunya berbeda dengan pola pada organisasi informal di masyarakat pada umumnya. Pola yang umum digunakan untuk merekrut anggota baru adalah bujukan, pengingkaran, balas budi, dan kekerabatan.

Pola yang paling banyak dilakukan pada kelompok preman MT ini adalah dalam bentuk kekerabatan, hal ini tentunya berkaitan dengan organisasi kedaerahan yang dipimpin MT sebagai tameng dari bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya. Bentuk-bentuk kekerabatan itu adalah, merekrut calon anggota yang memiliki hubungan tali persaudaraan dengan anggota lama, merekrut anggota yang berasal dari kampung, desa, atau daerah yang sama, serta cara yang ketiga dengan merekrut calon anggota yang diperkenalkan oleh anggota lama atau istilahnya ada yang bawa. Pola-pola ini digunakan pada umumnya tingkat kesetiaan, dedikasi, dan kejujuran lebih tinggi, karena diketahui latar belakangnya.

Pola bujukan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk merekrut anggota baru. Bentuk-bentuk bujukan yang sering digunakan adalah. Menunjukkan kepada calon bahwa kelompoknya sangat dihormati oleh berbagai pihak, mempengaruhi dengan minuman keras, dan menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat cukup besar dan didapat dengan mudah.

Pola pengingkaran, pada pola ini untuk merekrut anggota baru dengan melakukan pengingkaran. Pengingkaran tersebut antara lain, menunjukkan kepada calon anggota bahwa kegiatan yang dilakukan adalah pemberian jasa bukan tindakan preman, menunjukkan seolah-olah kegiatan tersebut merupakan

penyaluran aspirasi generasi muda, dan cara lainnya dengan menunjukan kepada calon anggota bahwa keberadaan kelompok mereka adalah sah, karena mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari aparat terkait.

Pola balas budi juga digunakan sebagai cara merekrut anggota. Pola ini merupakan pola yang sering digunakan, karena budaya timur menghasilkan pihak yang berhutang budi untuk membalas budi baik yang diterimanya dari pihak lain. Cara-cara yang sering digunakan untuk menanamkan budi adalah dengan membalaskan dendam calon anggota kepada pihak lain, membantu calon anggota ketika kesulitan keuangan, memberikan minuman keras, Narkoba, atau wanita secara gratis kepada calon anggota, sehingga calon anggota merasa hutang budi.

4.5. Bentuk-Bentuk Kegiatan

Untuk mendapatkan penghasilan para preman melakukan beberapa bentuk kegiatan, sehingga dari jasa yang dilakukannya akan mendapatkan uang sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh kelompok preman tersebut. Bentuk-bentuk kegiatan preman di Pasar Minggu dan sekitarnya yang dijumpai penulis pada saat melakukan penelitian antara lain:

1) Menjadi mandor pikul

Menjadi mandor pikul merupakan salah satu bentuk kegiatan para preman di lokasi Pasar Minggu dan sekitarnya. Para buruh-buruh yang melakukan pekerjaan memikul dagangan atau barang-barang toko serta menurunkan dan menaikkan barang ke atas kendaraan itu harus dijaga keamanannya oleh preman khususnya pimpinan kelompok MT. Perlu adanya pengawasan dengan alasan, jika tidak dijaga kemungkinan pencurian dan membawa lari barang yang diangkat akan terjadi.

2) Menjadi tenaga pengamanan toko emas

Menjadi tenaga pengamanan toko-toko emas merupakan ladang yang sangat basah, hal ini disebabkan tingginya uang keamanan yang diberikan oleh para pemilik toko emas. Perlunya tenaga pengaman itu dikaitkan dengan adanya pencurian dan pengancaman terhadap toko-toko emas yang tidak

menggunakan tenaga pengamanan. Padahal ancaman-ancaman dan upaya pencurian tersebut dilakukan oleh kelompok preman itu sendiri.

3). Menjadi tenaga parkir ilegal

Menjadi tenaga parkir ilegal termasuk salah satu bentuk kegiatan kelompok preman PL di kawasan sekitar Pasar Minggu. Kelompok preman PL yang menjadi tenaga parkir ilegal ini memungut uang keamanan terhadap mobil dan sepeda motor yang parkir di luar lokasi Pasar Minggu sebesar Rp.2.000,- untuk mobil sedangkan untuk motor Rp.1.000,-. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa kelompok PL ini juga merupakan kaki tangan dari MT.

4). Menjadi tenaga penagih hutang

Salah satu bentuk kegiatan kelompok preman yang dipimpin MT di PD. Pasar Jaya Pasar Minggu menjadi tukang tagih hutang di lokasi pasar dengan sasaran para pedagang di PD. Pasar Jaya dan pedagang kaki lima yang ada di sekitar lokasi pasar serta sekitar terminal, kebanyakan para pedagang meminjam modal kepada orang yang berduit atau peminjam modal termasuk salah satunya adalah MT.

Pada awalnya, keberadaan mereka tidak memberikan rasa aman terhadap para pedagang yang ada di PD. Pasar Jaya Pasar Minggu dan sekitarnya. Keberadaan mereka setiap hari selalu membuat keresahan di kalangan para penjual dan pengunjung yang ada di pasar, yaitu dengan meminum-minuman keras sampai mabuk serta penodongan atau pencopetan. Setelah itu mereka meminta uang secara paksa kepada para pedagang. Jika ada pedagang yang menolak maka kios atau lapaknya akan dirusak bahkan terkadang menganiayanya.

Upaya untuk mencegah agar tidak terjadi gangguan dari para preman, maka para pedagang memanfaatkan kelompok preman yang dipimpin oleh MT untuk mengamankan kegiatannya dalam mencari nafkah. Pemanfaatan para preman digunakan sebagai sarana pengamanan selama aktifitas mereka berdagang di lokasi pasar dan sekitarnya. Jaminan keamanan yang diberikan para preman tentunya tidak begitu saja, ada konsekuensi yang diberikan oleh para pedagang berupa uang jasa para preman yang telah menjaga keamanan sebesar Rp.1.000,- per hari dan Rp.1.000,- per tiga hari untuk pedagang kaki lima.

4.6. Sumber-Sumber Pendapatan

Sumber - sumber pendapatan preman di Pasar Minggu dan sekitarnya diperoleh dari pedagang (pedagang kios dan PKL), pengunjung (parkir kendaraan), dan supir angkutan kota yang melintas di terminal dan di depan pasar.

Jumlah pendapatan preman kelompok MT pada sumber-sumber tersebut di atas, memang tidak diketahui secara jelas karena di samping sulitnya mendapatkan data keuangan mereka dan juga sasarannya yang tidak tetap. Sasaran yang tidak tetap ini dapat diartikan bahwa pungutan yang dilakukan kepada para pedagang tidak secara rutin dilakukan, khususnya pungutan kepada PKL dan supir angkutan umum, hal ini bertujuan untuk tidak mudah diketahui oleh personil Polsek. Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh di lapangan, penulis dapat memberikan penapsiran atau perkiraan pendapatan kelompok preman yang dipimpin oleh MT sebagai berikut:

1). Dari pedagang kios

Jumlah kios yang ada sebanyak 2.212 kios, jika masing-masing pedagang memberikan Rp.1.000,- perhari, maka dalam sehari preman mendapatkan uang kurang lebih sebesar Rp.2.212.000,-. Maka jika dikalkulasikan dalam satu bulan diperkirakan sebesar Rp.60.212.000,-.

2). Dari Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima yang ada di Pasar Minggu dan sekitarnya kurang lebih 3.200 pedagang. Berdasarkan asumsi jika masing masing PKL memberikan RP.1.000,- per tiga hari, maka setiap tiga hari kelompok preman tersebut mendapat RP.3.200.000,-. Maka pendapatan dari PKL dalam satu bulan diperkirakan mendapat Rp.30.200.000,-.

3). Dari pengunjung (Parkir kendaraan)

Jika pengunjung pasar yang parkir di luar lokasi parkir PD. Pasar Jaya Pasar Minggu sekitar 100 kendaraan roda empat dan 50 kendaraan roda dua, maka perharinya kelompok preman mendapatkan uang dari perparkiran sebanyak Rp.200.000,00 jika dikalikan 30 hari pendapatannya dalam sebulan dari perparkiran sebesar Rp.6.000.000,-

4). Dari supir (Angkot dan Metro Mini)

Untuk supir angkutan kota dan metro mini yang melintas di persimpangan Robinson harus membayar uang sebesar Rp.1000,- per hari. Tidak saja yang mengambil penumpang, bahkan keseluruhan angkutan kota dan metro mini tersebut per hari wajib membayar uang keamanan Rp.1000.-. Dengan jumlah angkutan umum yang ada diperhitungkan 100 kendaraan jika dikalikan Rp.1000,- maka per hari mendapatkan pemasukan sebesar Rp.100.000,-, jadi dalam satu bulan pemasukan dari supir-supir diperkirakan Rp.3.000.000,-.

4.7. Hubungan Patron Klien

Hubungan *patron-klien* dapat terlihat dalam keberadaan preman di Pasar Minggu dan sekitarnya, yaitu adanya hubungan antar sesama preman, hubungan preman dengan para pedagang, dan secara tidak disengaja terjadi hubungan preman dengan polisi dan juga aparat lainnya yang ada di sekitar Pasar Minggu dan terminal serta aparat kecamatan maupun kelurahan. Hubungan yang terjalin ini sepiantas saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan, namun sebenarnya patronlah yang memiliki keuntungan sesungguhnya.

4.7.1. Hubungan Sesama Preman

Selain itu juga antar sesama anggota preman atau sesama preman terjadi hubungan *patron klien*, hal ini merupakan sesuatu yang wajar pada setiap kelompok atau organisasi preman. Sebagaimana menurut Suparlan (1986, 31) bahwa:

“*Patron-klien* itu terbentuk berdasarkan kesamaan dalam mata pencaharian yang juga didsari kesamaan dalam hal asal mereka, maka terwujud semacam solidaritas sosial atau komunitas di antara mereka yang tergolong sebagai *klien - klien* dari *patron* yang sama. Komunitas ini lebih nampak perwujudannya di antara mereka yang tinggal mengelompok dalam pemukiman-pemukiman kampung yang ada di Jakarta”.

Kondisi di Jakarta dengan perkembangan dan pembangunan yang semakin pesat, berdampak pada tergusurnya penduduk asli ke daerah pinggiran kota atau lokasi pemukiman-pemukiman yang tergolong kumuh dengan mengelompok dan masih mempertahankan budaya atau adat Betawi. Kelompok-kelompok tersebut saling berinteraksi dan selanjutnya terjadilah suatu hubungan *patron-klien*. Terjadinya hubungan ini tentu akan terjadi pengaruh antara yang kuat dengan yang lemah, sehingga bila sang *patron* menjadi preman maka *kliennya* akan menjadi preman, maka kondisi demikian menyebabkan *klien* akan meminta bantuan kepada *patron*.

Fenomena seperti inilah yang marak di Jakarta, banyak lapangan kerja yang seolah-olah identik atau dilakukan bersama-sama oleh masyarakat dari suku bangsa dan daerah asal tertentu atau masyarakat lokal yang merasa terpinggirkan. Dengan kata lain, hubungan kesukubangsaan masih sangat diandalkan sebagai suatu modal sosial di kehidupan ekonomi kota Jakarta.

Di lokasi Pasar Minggu dan sekitarnya, MT berprofesi sebagai preman atau berbagai usaha yang ia lakukan, selain itu ada usaha lain yang pada dasarnya memanfaatkan status dirinya sebagai pemimpin kelompok preman yang berkuasa. MT tergolong seseorang yang cukup sukses di lingkungannya, sehingga orang-orang yang masih ada hubungan keluarga atau sederaah datang kepadanya untuk meminta bantuan untuk dicarikan pekerjaan. Pekerjaan yang diberikan kepada mereka berkaitan dengan usaha yang dilakukannya sebagai peminjam modal bagi para pedagang atau menjalankan tugas sebagai kelompok preman yang dipimpinnya. Salah satunya adalah AS, preman penguasa terminal Pasar Minggu yang letaknya bersebelahan dengan Pasar Minggu. AS adalah adik ipar dari MT, yang diberi tempat tinggal di sebelah rumahnya. Bahkan selain AS yang tinggal di sebelah rumah MT ada beberapa orang preman lainnya, dan beberapa keluarga preman yang dibantu dalam pembayaran uang kos tempat mereka tinggal.

Perlindungan yang diberikan oleh MT terhadap anak buahnya tidak hanya terbatas pada tempat tinggal dan pekerjaannya saja. Perlindungan dari

aparatus Polsek yang hubungannya dengan MT terjalin dengan baik. Perlindungan yang diberikan kepada anggotanya dari Polsek tentunya tidak terlepas dari hubungan MT dengan beberapa personil Polsek, terutama personil yang sudah lama bertugas di Polsek Metro Pasar Minggu. Perlindungan yang diberikan MT antara lain jika anggotanya ada persoalan atau permasalahan dengan pihak Polsek. Permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Polsek MT sendiri yang akan menyelesaikannya.

Berdasarkan perlindungan dan ketergantungan para preman terhadap MT di atas, maka terlihat bahwa terjadi hubungan *patron klien* antara sesama preman, yaitu hubungan antara *patron* (MT yang memberikan pekerjaan dan perlindungan) dengan *klien*, yaitu anggota kelompok preman yang dipimpin oleh MT membutuhkan pekerjaan dan perlindungan. Hubungan *patron klien* yang terjadi dalam kelompok preman ini secara tidak langsung akan mengikat bagi anggota kelompok dan menjadikan aturan dasar dalam berjalannya kelompok preman tersebut. Sehingga para preman akan terikat dengan aturan-aturan yang dibuat oleh MT terhadap anggota - anggotanya yang bergabung dalam kelompoknya.

4.7.2. Hubungan Preman dengan Pedagang

Pola hubungan yang terbentuk antara kelompok preman pimpinan MT dengan para pedagang tidak selalu sama, tergantung dari jenis usaha pedagang bersangkutan. Adapun pola hubungan yang terbentuk dengan pedagang kaki lima ialah hubungan *patron klien* dan hubungan kerja sama. Dalam Pola hubungan *patron-klien*, preman bertindak sebagai *patron* dengan memberikan perlindungan terhadap para pedagang kaki lima, dan menerima uang keamanan sebagai imbalannya. Sementara itu pedagang kaki lima sebagai *klien* menerima perlindungan dari preman dengan membayar sejumlah uang keamanan.

Sebelum terjadinya hubungan, anggota preman melakukan berbagai bentuk kegiatan yang merugikan pedagang kaki lima, misalnya pencurian, pemerasan, dan intimidasi. Apabila saat diperas menolak maka tempat berjualannya akan dirusak, bahkan dipukuli bersama-sama. Tak lama

kemudian akan muncul seorang atau beberapa orang preman bagai pahlawan, lalu menawarkan jasa keamanan kepada para pedagang dengan imbalan sejumlah uang tertentu secara rutin. Dari sinilah hubungan *patron klien* antara organisasi preman dengan pedagang kaki lima mulai terbentuk.

Untuk hubungan yang terbentuk antara preman dan pedagang di pertokoan dan pasar, berbeda hubungannya dengan pedagang kaki lima. Hubungan dengan pedagang di kios - kios dan pertokoan memang nampak berbeda namun tetap menggambarkan *patron klien*, caranya lebih halus dan terhormat dengan mengatasnamakan suatu lembaga atau organisasi kedaerahan yang dipimpin oleh MT. Kekuatan dari jasa pengamanan yang diberikan kepada pedagang kios dan pertokoan benar-benar jelas dan seolah - olah resmi. Tentunya berkaitan dengan organisasi yang berada di belakangnya, organisasi tersebut resmi terdaftar di kelurahan dan kecamatan bahkan pada tingkatan lebih tinggi keberadaannya dimanfaatkan sebagai mesin politik pada saat Pilkada.

4.8. Hubungan Pertukaran antara Polisi dengan Preman

Mengenai hubungan yang lebih luas antara polisi dengan preman di Pasar Minggu yang semakin memperjelas hubungan pertukaran yang terjadi, bahwa pertukaran yang terjadi akibat adanya interaksi antara preman dengan aparat Polsek dan hubungan ini bertujuan mendapatkan keuntungan baik berupa materi atau jasa. Adanya pemberian uang dari kelompok preman dan bantuan-bantuan ke Polsek jika ada acara atau kegiatan Polsek tentunya harapan kelompok preman adalah mendapatkan perlindungan atas kekuasaan yang dimiliki Polsek sebagai institusi penegak hukum (Blau, 1964).

Keberadaan kelompok preman yang dipimpin oleh MT pada satu sisi dapat memberikan jasa perlindungan dan jaminan rasa keamanan kepada para pedagang, supir angkutan umum, dan pengunjung pasar serta masyarakat sekitarnya. Selain itu juga pada sisi yang lainnya kelompok preman ini juga membutuhkan perlindungan dan jaminan rasa aman dari

polisi atau aparat yang dalam hal ini aparat Polsek. Sedangkan di sisi lain pihak Polsek mengambil keuntungan dengan mendapat bantuan materi, informasi-informasi yang cepat terhadap pelaku - pelaku jika terjadi tindakan kriminal di sekitar pasar, misalnya pencopetan, penganiayaan, pencurian, dan perkelahian. Secara pelaksanaan tugas sudah barang tentu Polsek merasa terbantu dalam hal menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar pasar maupun terminal, selain itu mendapatkan uang – uang Pungli dari para preman berupa uang rokok atau makan siang bagi personil Polsek.

Perlindungan dan jaminan rasa aman dibutuhkan oleh kelompok MT berkaitan dengan bentuk - bentuk kegiatan yang mereka lakukan agar tetap berjalan dan dapat terus melaksanakan kegiatannya dengan leluasa di dalam dan sekitar Pasar Minggu yang dijadikan sebagai sumber pemasukan. Bentuk perlindungan dan jaminan rasa aman yang diberikan Polsek diantaranya dengan berupa pembiaran atau memberikan peluang kepada kelompok preman yang dipimpin MT untuk melakukan aktifitas, serta dapat juga dengan adanya ketidakpedulian pihak Polsek. Ketidakpedulian aparat Polsek ini menggunakan alasan tidak adanya rasa keberatan dari para pedagang, supir angkutan umum, dan masyarakat terhadap keberadaan preman serta bentuk - bentuk kegiatannya.

Secara tidak sadar terkadang pihak Polsek Metro Pasar Minggu memberikan perlindungan kepada kelompok preman ini, misalnya saja dengan sering hadirnya MT dan preman lainnya di Polsek untuk bersenda gurau dengan personil Polsek dan juga terkadang memberi bantuan kepada pihak Polsek dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Waka Polsek (2 Februari 2008) sebagai berikut:

“.... kedekatan preman dengan kami terkadang secara tidak sadar karena mereka sekedar duduk ngobrol dengan anggota di sini, sehingga masyarakat beranggapan bahwa kami dekat dengan preman dan mereka akan lebih percaya kepada preman yang menguasai sekitar Pasar Minggu, ya walaupun tidak bisa dipungkiri ada personil yang sering diberi rokok atau diajak makan oleh mereka. Selain itu kelompok preman yang ada

dan berkuasa di Pasar Minggu dan sekitarnya bernaung di bawah organisasi kedaerahan kota ini yang cukup besar ”.

Seringnya beberapa orang preman berada di Mako Polsek dan berinteraksi dengan personil Polsek tentunya mereka bertujuan ingin terlihat oleh para pedagang atau masyarakat bahwa mereka dekat atau ada hubungan dengan pihak Polsek. Kondisi demikian tentunya membuat tingkat kepercayaan terhadap kelompok preman yang berkuasa di sekitar Pasar Minggu dan terminal semakin meningkat, serta pada sisi lainnya secara tidak disadari tingkat kepercayaan masyarakat semakin berkurang kepada pihak Polsek, maka akan semakin sulit Polsek untuk mendapatkan partisipasi dari masyarakat untuk melakukan penegakkan hukum terhadap perilaku melanggar hukum yang dilakukan oleh preman di Pasar Minggu dan sekitarnya.

